

**DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

Oleh  
**RIFKHA ZULVANI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG**

**2019**

**DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH  
TERHADAP EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

Oleh  
**RIFKHA ZULVANI**  
**155040100111015**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**MALANG**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Daya Saing dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional

Nama Mahasiswa : Rifkha Zulvani

NIM : 155040100111015

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Syafrial, MS.

NIP. 195805291983031001



Rini Mutisari, SP., MP.

NIP. 2016099005052001

Diketahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,



Hery Toiba, SP., MP., Ph.D.

NIP. 197209082003121001

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan  
**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I



Dwi Retnoningsih, SP, MP.  
NIP. 198201102015042001

Penguji II



Rini Mutisari, SP., MP.  
NIP. 2016099005052001

Penguji III



Dr. Ir. Syafrial, MS.  
NIP. 195805291983031001

Tanggal Lulus:

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, November 2019

Rifkha Zulvani



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rifkha Zulvani. Penulis lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 20 Januari 1998 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Budiyo dan Ibu Parinem. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD IT Haji Soebandi pada tahun 2003 sampai dengan 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP N 2 Ambarawa pada tahun 2009 sampai dengan 2012. Selanjutnya, pada tahun 2012 sampai dengan 2015 penulis menempuh pendidikan di SMAN 1 Ungaran. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa Universitas Brawijaya, penulis telah mengikuti beberapa organisasi dan kepanitiaan. Penulis pada tahun 2015/2016 merupakan staff muda Forsika. Kegiatan kepanitiaan yang pernah diikuti penulis diantaranya adalah kegiatan yang diadakan oleh Permaseta seperti Olimpiade Agribisnis 2015, *Agibusiness National Event* 2016, Magang Kerja Permaseta 2016, serta kepanitiaan yang diadakan oleh UKM Unitantri yaitu Gebyar Festival Tari XXIV.

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kemampuan, dan segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya percaya bahwa waktu penyelesaian skripsi ini dan segala yang terjadi kepada saya adalah yang terbaik dari-Nya. Saya telah mendapatkan banyak bantuan selama penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu, sebagai wujud terima kasih saya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan semua yang terbaik untuk saya, terima kasih atas segala dukungan materiil, do'a, motivasi, pengorbanan, dan kasih sayang yang sangat berarti bagi saya.
2. Adik saya Lulu Ros Aalim (Ocalim) yang telah memberikan saya dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Ir. Syafril, MS. dan Ibu Rini Mutsari, SP., MP. yang telah sabar membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Mbak Santi, Mas Yossy, dan Jessica, yang telah memberikan tempat tinggal selama 4 tahun saya di Malang serta terima kasih banyak atas bantuan-bantuan lainnya yang tidak bisa saya sampaikan satu per satu.
5. Lailatul Qomaria dan keluarga serta Maulina Pramesti dan keluarga yang telah menjadi keluarga saya di Malang. Saya juga berterima kasih atas segala dukungan dan bantuannya.
6. Sahabat saya Farida, Fijanatin, Anggun, Lisna, Fitriyah, Octavia, Azizah, Syifa, Yuli dan teman-teman lainnya yang telah memberikan semangat, dukungan, saran, dan kosannya ketika saya butuh naungan. Terima kasih telah membuat hari-hari saya lebih berwarna.
7. Bala hiuku, Intan, Tria, dan Miah, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya serta telah membuat kenangan saya di Malang menjadi lebih indah dan menyenangkan.
8. Semua pihak terkait yang telah membantu saya selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

## RINGKASAN

**RIFKHA ZULVANI. 155040100111015.** Daya Saing dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional. Di bawah bimbingan Syafril sebagai Pembimbing Utama dan Rini Mutisari sebagai Pembimbing Pendamping.

---

Perdagangan internasional terutama ekspor memiliki peran penting sebagai penggerak perekonomian nasional. Salah satu komoditas ekspor di Indonesia adalah komoditas teh. Pada tahun 2017 tercatat 71 negara yang menjadi pangsa pasar teh Indonesia atau sebesar 1,32% dari total teh dunia. FAO (2018) menyatakan bahwa selama periode 2007-2016, konsumsi teh rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4,5 persen per tahunnya. Besarnya permintaan komoditas teh di pasar internasional menjadikan suatu peluang bagi eksportir teh termasuk juga bagi Indonesia. Menurut Astuti (2018) globalisasi menuntut adanya persaingan yang ketat antar negara sehingga perlu upaya peningkatan terhadap daya saing produk domestik. Perdagangan teh Indonesia di pasar internasional dituntut untuk menghadapi persaingan diantaranya negara Kenya, Sri Lanka, dan China, dimana tiga negara tersebut merupakan tiga eksportir teh terbesar di dunia.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja teh Indonesia, posisi daya saing teh Indonesia, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan data sekunder dalam bentuk data runtut waktu periode 2008-2017. Metode yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja teh Indonesia adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia di pasar Internasional menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa: (1) Selama periode 2008-2017, perkembangan luas area perkebunan teh, produksi, konsumsi, dan ekspor teh Indonesia menurun, sedangkan produktivitas teh di Indonesia meningkat; (2) Ekspor teh Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China memiliki keunggulan komparatif. Trend nilai RCA ekspor teh Tahun 2008-2017 dari negara Indonesia, Kenya, dan Sri Lanka menurun, sedangkan trend nilai RCA negara China meningkat; (3) Volume ekspor teh Indonesia dalam jangka pendek dipengaruhi oleh volume ekspor teh bulan sebelumnya, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika bulan sebelumnya secara negatif dan signifikan serta dipengaruhi oleh produksi teh Indonesia bulan sebelumnya secara positif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang, volume ekspor teh Indonesia dipengaruhi oleh harga ekspor teh Indonesia secara positif dan signifikan serta harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang bersifat negatif signifikan.

Dengan demikian, perlu adanya peremajaan dan intensifikasi tanaman teh khususnya pada perkebunan rakyat serta ekstensifikasi sehingga kinerja teh Indonesia dapat meningkat. Selain itu, dalam meningkatkan konsumsi domestik perlu adanya penyebarluasan informasi tentang manfaat mengkonsumsi teh. Peningkatan daya saing dan ekspor teh Indonesia dapat diupayakan dengan

melakukan pengolahan produk teh menggunakan teknologi modern. Selain itu, para produsen teh perlu memperhatikan dan menyesuaikan standar kualitas produk yang ditetapkan oleh negara importir. Sehingga produk teh Indonesia memiliki nilai tinggi dan dapat diterima oleh para importir. Perdagangan teh Indonesia di pasar internasional juga memerlukan kegiatan promosi dan terus menjalin kerjasama dan kesepakatan perdagangan dengan para importir teh. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor yang menyebabkan peningkatan daya saing dan ekspor teh negara lain seperti China sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan perdagangan teh Indonesia.



## SUMMARY

**RIFKHA ZULVANI. 155040100111015.** The Competitiveness and Factors that Affect the Indonesian Tea Exports in International Market. Supervised by Syafril and Rini Mutisari.

---

International trade, especially exports have an important role as a driver of the national economy. One of the export commodities in Indonesia is tea commodity. In 2017 there were 71 countries which became the market share of Indonesian tea or 1.32% of the total world tea. FAO (2018) states that during the 2007-2016 period, tea consumption averaged 4.5 percent per year. The large demand for tea commodities in the international market makes an opportunity for tea exporters, including for Indonesia. According to Astuti (2018) globalization requires intense competition between countries so it needs efforts to increase the competitiveness of domestic products. The Indonesian tea trade in the international market is demanded to deal with them including Kenya, Sri Lanka and China, where the three countries are the three biggest tea exporters in the world.

This research is used to determine the development of the performance of Indonesian tea, the position of competitiveness of Indonesian tea, and the factors that influence the export of Indonesian tea in the international market. Data collection is done by recording secondary data in the form of time series data for the period 2008-2017. The method used to determine the development of the performance of Indonesian tea is descriptive method. The method used to analyze competitiveness is Revealed Comparative Advantage (RCA). Then to find out the factors that influence the volume of Indonesian tea exports on the international market using the Vector Error Correction Model (VECM) method.

The results of the analysis carried out showed that: (1) During the period 2008-2017, the development of the area of tea plantations, production, consumption, and export of tea in Indonesia declined, while the productivity of tea in Indonesia increased; (2) Indonesia's, Kenya, Sri Lanka and China tea exports have comparative advantages. The trend of RCA value of tea exports in 2008-2017 from Indonesia, Kenya and Sri Lanka decreased, while the trend of RCA value of China increased; (3) The volume of Indonesian tea exports in the short term is affected by the volume of tea exports in the previous month, the price of Indonesian tea exports, the price of Chinese tea exports, and the Rupiah exchange rate against the US Dollar the previous month is negatively and significantly affected by the production of Indonesian tea the previous month positive and significant. Whereas in the long run, the volume of Indonesian tea exports is influenced by the price of Indonesian tea exports positively and significantly as well as the prices of Kenyan tea exports, the export prices of Sri Lankan tea, the price of Chinese tea exports, and the Rupiah exchange rate against the US Dollar which is significantly negative.

Therefore, there is a need for rejuvenation and intensification of tea plants, especially in smallholder plantations and extensification so that the performance of Indonesian tea can improve. In addition, in increasing domestic consumption it is necessary to disseminate information about the benefits of consuming tea. Increased competitiveness and export of Indonesian tea can be pursued by processing tea products using modern technology. In addition, tea producers need

to pay attention and adjust the product quality standards set by the importing country. So that Indonesian tea products have high value and can be accepted by importers. The Indonesian tea trade in the international market also requires promotional activities and continues to forge cooperation and trade agreements with tea importers. In addition, more in-depth research needs to be done on the factors that cause an increase in the competitiveness and tea exports of other countries such as China so that it can be used as a reference material in the development of the Indonesian tea trade.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tema yang dipilih dalam penelitian adalah perdagangan internasional, dengan judul Daya Saing dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkaitan.

Diharapkan dengan adanya skripsi ini, dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya peningkatan ekspor khususnya dalam peningkatan daya saing dan ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan penulis untuk perbaikan dipenulisan selanjutnya.

Malang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN ..... i

SUMMARY ..... iii

KATA PENGANTAR ..... v

DAFTAR ISI ..... vi

DAFTAR TABEL ..... viii

DAFTAR GAMBAR ..... ix

DAFTAR LAMPIRAN ..... x

I. PENDAHULUAN ..... 1

    1.1 Latar Belakang ..... 1

    1.2 Rumusan Masalah ..... 3

    1.3 Tujuan Penelitian ..... 5

    1.4 Manfaat Penelitian ..... 5

II. TINJAUAN PUSTAKA ..... 7

    2.1 Telaah Penelitian Terdahulu ..... 7

    2.2 Tinjauan Teoritis tentang Teh ..... 9

        2.2.1 Komoditas Teh ..... 9

        2.2.2 Sejarah Teh ..... 10

        2.2.3 Syarat Tumbuh Tanaman Teh ..... 11

        2.2.4 Pemanfaatan Teh ..... 13

    2.3 Perdagangan Internasional ..... 14

    2.4 Teori Ekspor ..... 18

    2.5 Teori Daya Saing ..... 21

    2.6 *Revealed Comparative Advantage (RCA)* ..... 22

    2.7 *Vector Error Correction Model (VECM)* ..... 23

III. KERANGKA PEMIKIRAN ..... 26

    3.1 Kerangka Pemikiran ..... 26

    3.2 Hipotesis ..... 31

    3.3 Batasan Masalah ..... 31

    3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel ..... 31

IV. METODE PENELITIAN ..... 33

    4.1 Pendekatan Penelitian ..... 33

    4.2 Metode Penentuan Lokasi ..... 33

    4.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data ..... 33

    4.4 Metode Analisis Data ..... 34

        4.4.1 *Revealed Comparative Advantage (RCA)* ..... 34

        4.4.2 *Vector Error Correction Model (VECM)* ..... 35

    4.5 Pengujian Hipotesis ..... 38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 40

    5.1 Gambaran Umum ..... 40

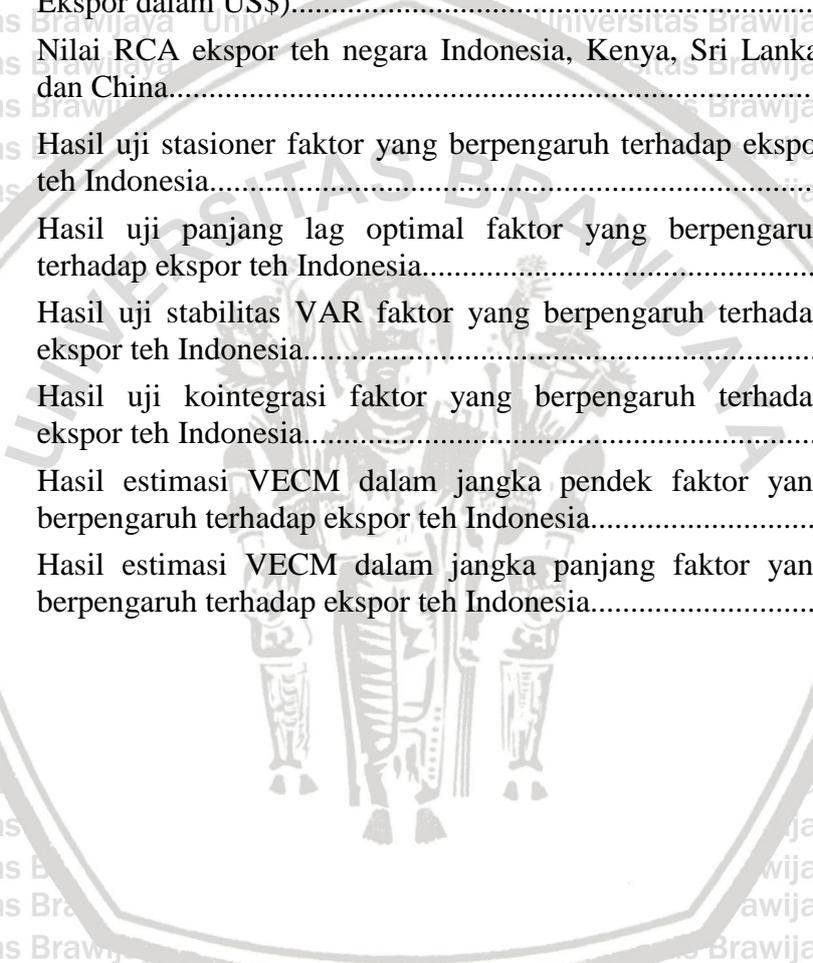


5.1.1	Perkembangan Luas Area, Produksi, Produktivitas, dan konsumsi Teh Indonesia .....	40
5.1.2	Perkembangan Perdagangan Teh Indonesia di Pasar Internasional .....	45
5.1.3	Perkembangan Harga Ekspor Teh Indonesia, Harga Ekspor Teh Kenya, Harga Ekspor Teh Sri Lanka, Harga Ekspor Teh China, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika .....	48
5.2	Posisi Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional ..	50
5.3	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional .....	52
5.3.1	Hasil Uji Stasioneritas Data Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	52
5.3.2	Hasil Uji Panjang Lag Optimal Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	54
5.3.3	Uji Stabilitas VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ) Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	54
5.3.4	Hasil Uji Kointegrasi Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	55
5.3.5	Hasil Estimasi VECM Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	56
5.3.6	Hasil analisis <i>Implusif Response Function</i> (IRF) Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	64
5.3.7	Hasil Analisis <i>Variance Decomposition</i> (VD) Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia .....	65
VI.	KESIMPULAN .....	67
6.1	Kesimpulan .....	67
6.2	Saran .....	68
	DAFTAR PUSTAKA .....	69
	LAMPIRAN .....	73



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Tahun 2014-2017 (miliar rupiah)..	1
2.	Perkembangan kuantitas ekspor teh negara eksportir Tahun 2013-2017 (ton).....	4
3.	Negara Eksportir Teh Terbesar di Pasar Internasional (Nilai Ekspor dalam US\$).....	47
4.	Nilai RCA ekspor teh negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China.....	50
5.	Hasil uji stasioner faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.....	53
6.	Hasil uji panjang lag optimal faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.....	54
7.	Hasil uji stabilitas VAR faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.....	55
8.	Hasil uji kointegrasi faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.....	56
9.	Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.....	57
10.	Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia.....	58



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Kuantitas Ekspor dan Produksi Teh Indonesia 2008-2017 (Ton) .....	2
2.	Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Nasional.....	15
3.	Kurva Keseimbangan Parsial Perdagangan Internasional.....	17
4.	Kurva Perdagangan Teh Internasional .....	27
5.	Skema Kerangka Pemikiran Penelitian.....	30
6.	Perkembangan Luas Areal Perkebunan Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2008-2017.....	41
7.	Perkembangan Produksi Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2008-2017.....	42
8.	Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2008-2017.....	43
9.	Konsumsi Teh Indonesia Per Kapita Tahun 2008-2014 .....	44
10.	Volume dan Nilai Ekspor Teh Indonesia Tahun 2008-2017 .....	46
11.	Harga Ekspor Teh Dunia dan Indonesia Tahun 2008-2017.....	48
12.	Harga Ekspor Teh Kenya, Sri Lanka, China, dan Indonesia .....	49
13.	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika .....	49
14.	Hasil Uji <i>Impuls Response Function</i> Faktor yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia.....	64
15.	Hasil Analisis <i>Variance Decomposition</i> Faktor yang Berengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Penunjang .....	74
2.	Pengolahan Data <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) Ekspor Teh Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China .....	77
3.	Data Variabel Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	79
4.	Uji Stasioneritas Tingkat Level Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	82
5.	Uji Stasioneritas Tingkat <i>First Difference</i> Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	84
6.	Uji Panjang Lag Optimal Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	86
7.	Uji Stabilitas VAR Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	87
8.	Uji Kointegrasi Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	88
9.	Estimasi Vector Error Correction Model Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	90
10.	Analisis <i>Impulse Response Function</i> Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	94
11.	Analisis <i>Variance Decomposition</i> Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia.....	95



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peran penting dari perdagangan internasional yakni sebagai penggerak perekonomian nasional (Tambunan, 2001). Salah satu indikator pergerakan ekonomi nasional adalah nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia memiliki beberapa sektor yang mampu memberikan kontribusi terhadap PDB. Salah satu sektor yang berperan penting dalam peningkatan PDB adalah sektor pertanian khususnya pada subsektor perkebunan. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa PDB subsektor perkebunan mengalami peningkatan setiap tahunnya, mulai dari Tahun 2014 dengan PDB sebesar 398.260,70 miliar rupiah hingga pada Tahun 2017 menjadi 471.307,80 miliar rupiah.

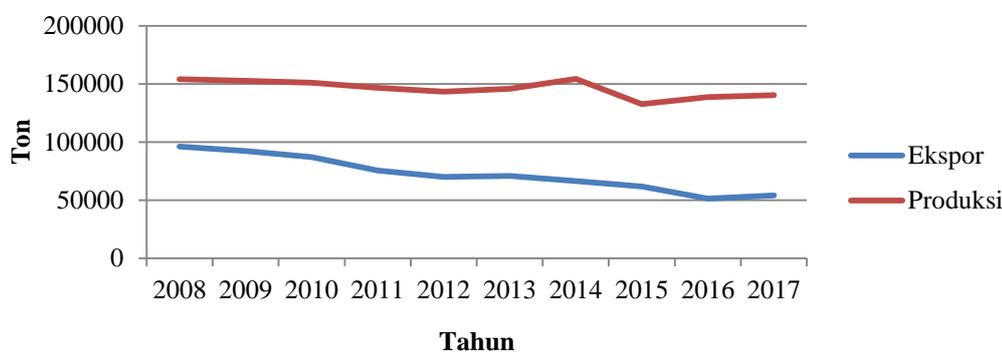
Tabel 1. Produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Tahun 2014-2017 (miliar rupiah)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
<b>Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian</b>	<b>1.089.549,7</b>	<b>1.183.968,6</b>	<b>1.266.865,4</b>	<b>1.346.867,3</b>
Tanaman Perkebunan	398.260,7	405.291,5	428.782,6	471.307,8
Tanaman Pangan	343.252,3	397.408,6	425.185,6	438.889,5
Tanaman Hortikultura	160.568,6	174.453,2	187.402,6	197.320,7
Peternakan	167.008,0	184.151,5	201.123,5	213.306,1
Jasa Pertanian dan Perburuan	20.460,1	22.663,8	24.371,1	26.043,2

Sumber: BPS 2018 (diolah)

Komoditas subsektor perkebunan memiliki kontribusi paling besar di sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian karena subsektor perkebunan berorientasi ekspor. Salah satu komoditas ekspor di sektor perkebunan adalah komoditas teh. Pada Tahun 2017, Indonesia mengekspor 38,5% dari total produksi teh domestik. Menurut Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan (2017), pangsa pasar untuk produk teh Indonesia telah menjangkau kelima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa. Pada tahun 2017 tercatat 71 negara yang menjadi pangsa pasar teh Indonesia atau sebesar 1,32% dari total ekspor teh dunia. Berdasarkan data dari International Trade Center, pada Tahun 2017 ekspor teh Indonesia di pasar internasional mencapai USD 114,23 juta. Nilai

ini meningkat 0,98% dibandingkan tahun 2016 yang diketahui sebesar USD 113,11 juta.



Sumber: *International Trade Center* 2019 dan BPS 2018 (diolah)

Gambar 1. Perkembangan Kuantitas Ekspor dan Produksi Teh Indonesia 2008-2017 (Ton)

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan volume produksi teh dengan volume ekspor teh Indonesia. Bahkan pada Tahun 2017, tingkat produksi teh Indonesia berada diposisi ketujuh setelah China, India, Kenya, Sri Lanka, Vietnam, dan Turki. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan volume ekspor teh Indonesia. Menurut data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015), tingkat konsumsi teh Indonesia selama periode 2008-2014 mengalami penurunan. Pada Tahun 2013 konsumsi teh di Indonesia hanya mencapai 0,62 Kg/Kapita/Tahun dan menurun pada Tahun 2014 menjadi 0,61 Kg/Kapita/Tahun. Hal ini berbeda dengan trend konsumsi teh di luar negeri yang mengalami peningkatan. Menurut FAO (2018) konsumsi teh global pada tahun 2014 mencapai 5,08 juta ton dan meningkat pada Tahun 2015 dan 2016, masing-masing sebesar 5,29 juta ton dan 5,53 juta ton. Selama periode 2007-2016, konsumsi teh rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4,5 persen per tahunnya. Adanya peningkatan konsumsi teh di luar negeri disaat konsumsi teh domestik menurun merupakan peluang yang menguntungkan bagi Indonesia apabila perdagangan teh di luar negeri (ekspor) meningkat.

Perdagangan teh baik di dalam maupun di luar negeri tidak bisa hanya dengan mengandalkan potensi yang telah dimiliki. Era globalisasi yang terjadi menyebabkan perlunya peningkatan terhadap daya saing produk domestik mengingat bahwa globalisasi menuntut adanya persaingan yang ketat antar negara (Astuti, 2018). Hamdani dalam Simanjuntak *et al* (2017) menyatakan bahwa

kemampuan suatu produk yang diproduksi untuk tujuan ekspor hendaknya merupakan produk yang memiliki potensi dalam negeri dan berdaya saing tinggi di pasar internasional. Maka dari itu, perlu adanya penelitian mengenai tingkat daya saing komoditas ekspor termasuk komoditas teh di Indonesia.

Daya saing komoditas ekspor berbeda setiap waktu tergantung dari kondisi perdagangan komoditas tersebut baik didalam maupun diluar negeri. Satryana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komoditas teh Indonesia (periode 2004-2013) memiliki daya saing di pasar ASEAN berada di urutan kedua setelah negara Vietnam karena negara-negara anggota ASEAN lebih memilih mengimpor teh dari Vietnam dimana teh Vietnam memiliki kualitas yang lebih baik. Beberapa tahun kemudian, Simanjuntak (2018) juga melakukan penelitian mengenai daya saing ekspor teh di pasar ASEAN (1997-2016) dan diketahui bahwa ekspor teh Indonesia memiliki tingkat daya saing tertinggi dibandingkan negara pesaingnya yaitu Vietnam, Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dirasa perlu adanya penelitian untuk mengetahui daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional, mengingat persaingan yang harus dihadapi tidak hanya dalam lingkup ASEAN. Selain itu, analisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional juga dirasa perlu untuk dilakukan. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan daya saing dan ekspor teh Indonesia di pasar internasional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut Kementerian Pertanian (2015) komoditas teh di Indonesia merupakan salah satu dari komoditas strategis. Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ketersediaan lahan yang cocok dengan syarat tumbuh komoditas teh. Keunggulan tersebut tentunya sangat mendukung kegiatan produksi berupa pembudidayaan komoditas teh. Pada kegiatan produksi dan pengolahannya, perindustrian teh di Indonesia telah berkontribusi dalam menampung banyak tenaga kerja. Data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2016) menyatakan bahwa pada Tahun 2015 petani teh di Indonesia berjumlah 113.260 kepala keluarga dan menyerap 97.591 tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan komoditas teh secara tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkan Produk

Domestik Bruto (PDB). Selain itu, komoditas teh Indonesia juga berperan dalam peningkatan devisa negara melalui perdagangan luar negeri (ekspor). Menurut FAO (2018) konsumsi teh dunia diproyeksikan akan terus meningkat berbanding lurus dengan adanya peningkatan jumlah populasi penduduk dunia. Sehingga besar kemungkinan untuk terjadinya peningkatan perdagangan teh di pasar internasional.

Perdagangan teh Indonesia perlu memanfaatkan peluang tersebut, namun perlu diperhatikan bahwa dalam perdagangan teh di pasar internasional juga terdapat para eksportir teh lain diantaranya tercantum pada Tabel 2. Hal ini mengharuskan teh Indonesia untuk memiliki daya saing agar mampu bertahan di pasar internasional. Zakariyah *et al* (2014) menyatakan bahwa pangsa pasar teh Indonesia di pasar teh dunia sangat rentan direbut oleh para negara pesaing yang memiliki teh yang lebih berkualitas.

Tabel 2. Perkembangan kuantitas ekspor teh negara eksportir Tahun 2013-2017

Eksportir	Tahun (Ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Kenya	448,809	458,728	421,632	481,076	467,024
China	325,806	301,484	324,951	331,266	364,254
Sri Lanka	254,672	212,608	235,132	230,456	261,419
India	355,251	325,141	304,835	286,760	287,083
Vietnam	141,021	132,252	125,186	136,337	<i>NQ</i>
Argentina	77,335	76,892	76,029	78,177	74,921
Uganda	62,018	59,687	53,319	56,286	59,207
United Arab Emirates	61,788	71,342	30,294	31,893	54,613
<b>Indonesia</b>	<b>70,842</b>	<b>66,399</b>	<b>61,915</b>	<b>51,317</b>	<b>54,121</b>
Malawi	43,245	48,227	38,785	43,656	41,273

Sumber : *International Trade Center*, 2019 (diolah)

Sudah sejak awal, negara Indonesia sangat mendukung kebijakan ekonomi yang bersifat liberal. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan Indonesia dalam berbagai kelompok perdagangan internasional. Menurut Ardiansyah (2017), liberalisasi perdagangan seperti ini dapat memberikan dampak positif bagi suatu negara karena dapat mengurangi hambatan perdagangan. Akan tetapi, hal ini juga dapat membawa negara kepada kerusakan ekonomi secara sistematis karena tidak semua negara memiliki keunggulan komparatif atau jika memiliki hal tersebut namun tidak merupakan kebutuhan negara lainnya. Daya saing telah menjadi

kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Bustami, 2013).

Permasalahan pada perdagangan teh lainnya adalah volume ekspor teh Indonesia berfluktuatif yang cenderung mengalami penurunan. Pada periode 2013-2016 volume ekspor teh Indonesia mengalami penurunan dan pada Tahun 2017 volume ekspor teh Indonesia mengalami peningkatan. Ekspor teh Indonesia di pasar internasional ini perlu terus ditingkatkan karena ekspor teh memiliki kontribusi dalam meningkatkan perekonomian. Peningkatan dan penurunan volume ekspor teh dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Krugman dalam Ekananda (2014b) menyatakan bahwa dalam perdagangan internasional, terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi ekspor baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Kemudian ditentukan permasalahan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kinerja teh Indonesia?
2. Bagaimana posisi daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan kinerja teh Indonesia.
2. Menganalisis posisi daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah pengetahuan mengenai kinerja teh di Indonesia, daya saing, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi terkait perkembangan kinerja teh Indonesia serta posisi daya saing dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan daya saing dan ekspor komoditas teh Indonesia.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor suatu komoditas telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pada penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terdapat pada komoditas yang diteliti, periode waktu yang digunakan, negara yang terlibat dalam penelitian dan ruang lingkup komoditas yang diteliti. Berikut ini merupakan penjelasan yang lebih rinci dari beberapa penelitian terdahulu tersebut.

Chaidir (2015) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris dengan menggunakan data Tahun 1979-2012. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier (OLS). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ekspor teh Indonesia ke Inggris dipengaruhi oleh kurs riil rupiah terhadap Dolar AS, harga riil teh internasional secara positif dan signifikan, serta dipengaruhi oleh GDP riil Inggris secara negatif dan signifikan.

Paramita (2015) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga olien dan integrasi harga antara pasar fisik dalam negeri, pasar futures dalam negeri, dan pasar acuan dunia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan data *time series* bulanan dari Juli 2005 sampai Desember 2004. Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa dalam jangka pendek, harga olein dipengaruhi oleh harga minyak dunia, harga CPO dunia, dan GDP Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, harga olein dipengaruhi oleh nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar, harga CPO dunia, dan GDP Indonesia. Apabila suku bunga mengalami guncangan maka akan direspon negatif oleh harga olein. Sedangkan apabila harga CPO dunia mengalami guncangan akan direspon positif oleh harga olein. Berdasarkan analisis FEVD, variasi harga olein pada periode pertama secara dominan dipengaruhi oleh harga olein itu sendiri. Pada periode ke 60, variasi harga olein dipengaruhi oleh suku bunga, harga CPO dunia, GDP Indonesia, harga olein, harga minyak dunia, nilai tukar, dan jumlah uang beredar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alatas (2015), faktor-faktor yang memengaruhi ekspor CPO Indonesia dianalisis dengan menggunakan data tahunan dari Tahun 1994 sampai Tahun 2012. Kemudian data tersebut dianalisis dengan analisis regresi metode kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke Negara India dipengaruhi oleh harga Internasional, nilai tukar rupiah, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan harga substitusi. Ekspor CPO ke Negara Cina dipengaruhi oleh harga CPO Internasional, pendapatan perkapita, harga substitusi, dan jumlah penduduk. Sedangkan ekspor CPO ke Negara Belanda dipengaruhi oleh harga CPO domestik, pendapatan Negara, jumlah penduduk, trend, dan harga substitusi. Minyak sawit (CPO) Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi daripada negara-negara penghasil CPO di Dunia.

Satryana (2016) melakukan penelitian mengenai daya saing ekspor teh Indonesia dengan tujuan untuk menganalisis kekuatan daya saing ekspor teh Indonesia di kawasan ASEAN. Alat analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dengan data tahunan periode 2004-2013. Kemudian tingkat daya saing teh Indonesia dibandingkan dengan Negara Vietnam, Malaysia, Singapura dan Thailand. Hasil Perhitungan menunjukkan bahwa teh Indonesia memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiranthi dan Faizul (2017) menguji daya saing ekspor nanas kaleng Indonesia di dunia dan di negara tujuan ekspor menggunakan metode *Revealed Competitive Advantage* (RCA). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor nanas kaleng Indonesia di negara tujuan menggunakan analisis regresi data panel periode 2004-2013. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa nanas kaleng Indonesia memiliki daya saing di dunia dan di negara tujuan ekspor.

Diketahui juga bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor nanas kaleng Indonesia di negara tujuan adalah harga ekspor nanas kaleng Indonesia ke negara tujuan, PDB riil, dan populasi negara tujuan.

Simanjuntak (2018) melakukan penelitian terkait dengan daya saing komoditas teh dengan tujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif teh Indonesia di pasar ASEAN dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN

(MEA) dengan menggunakan RCTA (*Revealed Comparative Trade Advantage*). Daya saing komparatif tersebut dibandingkan dengan Negara Vietnam, Singapura, dan Malaysia. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki daya saing yang komparatif urutan pertama sedangkan daya saing kompetitif teh Indonesia berada di urutan ketiga.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini, komoditas yang dianalisis adalah komoditas teh Indonesia dengan menggunakan data periode 2008-2017 di pasar internasional. Metode yang digunakan untuk menganalisis posisi daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional sama dengan penelitian Zakariyah (2014), Alatas (2015), Satryana (2016), dan Wiranthi dan Faizul (2017) yakni menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia peneliti menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2015). Variabel dependen yang digunakan adalah volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat produksi teh Indonesia, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

## 2.2 Tinjauan Teoritis tentang Teh

### 2.2.1 Komoditas Teh

Varietas tanaman teh yang banyak dikenal ialah varietas Assamica yang berasal dari Assam dan varietas Sinensis yang berasal dari Cina. Yang membedakan kedua varietas ini adalah varietas assamica daunnya agak besar dengan ujung runcing, sedangkan varietas sinensis daunnya lebih kecil dan ujungnya tumpul.

Klasifikasi tanaman teh adalah sebagai berikut

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyte

Sub divisi : Angiospermae  
Class : Dicotyledoneae  
Ordo : Guttiferales  
Famili : Tehaceae  
Genus : Camelia  
Spesies : *Camellia sinensis*

Pada umumnya, tanaman teh berakar dangkal, sangat peka terhadap keadaan fisik tanah sehingga cukup sulit untuk menembus lapisan tanah. Pertumbuhan akar ke arah lateral dan penyebarannya dibatasi oleh perdu yang ada di dekatnya. Perakaran utama berkembang pada lapisan tanah atas sedalam 0-25 cm, dimana tempat utama berakumulasinya unsur-unsur hara. Batang tanaman teh berdiri tegak, berkayu, bercabang-cabang, ujung ranting dan daun muda berbulu halus. Daun teh merupakan daun tunggal yang bertangkai pendek dan letaknya berseling. Tiap helaian daun kaku seperti kulit tipis, bentuknya elips memanjang, ujung, dan pangkal runcing. Bentuk tepi daun teh bergerigi halus, pertulangan menyirip dengan panjang daun 6-18 cm dan lebar adalah 2-6 cm. Bunga teh terletak di ketiak daun, tunggal atau beberapa bunga bergabung menjadi satu. Perkembangan bunga mengikuti fase pertumbuhan daun. Bunga teh termasuk kedalam bunga sempurna dengan garis tengah 3-4 cm. Warna bunga putih cerah dengan kepala sari berwarna kuning dan baunya harum (Setyamidjaja, 2000).

### 2.2.2 Sejarah Teh

Pertama kali, teh dipercaya ditemukan di Cina atau di daerah Assam, India Utara. Tanaman teh pertama kali masuk ke Indonesia Tahun 1684, berupa biji teh dari Jepang yang dibawa oleh orang Jerman bernama Andreas Cleyer sebagai tanaman hias. Percobaan penanaman teh dalam skala besar belum berhasil karena iklim Indonesia yang berbeda dengan iklim China dan Jepang. Pada 1826, tanaman teh berhasil di tanam di Kebun Raya Bogor. Kemudian pada 1827, ditanam di Kebun Percobaan Cisarupan, Garut, Jawa Barat. Akhirnya pada 1828, setelah kesuksesan percobaan penanaman teh kala besar di Wanayasa (Purwakarta) dan di Banyuwangi, Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson, seorang ahli teh, mulai mendirikan perkebunan teh komersial. Dimulailah usaha perkebunan teh di Jawa.

Pada masa pemerintahan Gubernur Van Den Bosch, teh menjadi salah satu tanaman yang harus ditanam rakyat melalui politik Tanam Paksa. Pada 1835, untuk pertama kalinya teh dari Jawa diekspor dan sebanyak 200 peti dilelangkan di Amsterdam. Sejarah teh di Indonesia itu sudah berusia ratusan tahun. Pada abad ke-19, teh Indonesia dibawa ke Eropa untuk diminum oleh kaum bangsawan dan kaum kerajaan (Somantri, 2014).

### 2.2.3 Syarat Tumbuh Tanaman Teh

Tanaman teh menurut Setyamidjaja (2000) merupakan tanaman sub tropis dengan nama ilmiah *Camelia sinensis*, marga (genus) *Camelia* dari suku (famili) *Theaceae*. Tanaman teh diketahui berasal dari wilayah subtropis maka untuk penanaman di Indonesia yang beriklim tropis memiliki syarat tumbuh untuk iklim dan tanah yang sesuai dengan keperluan pertumbuhannya sehingga dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Secara umum, menurut Setyamidjaja (2000), lingkungan fisik yang paling berpengaruh adalah kondisi iklim dan tanah. Berikut penjelasan syarat tumbuh teh menurut Setyamidjaja (2000).

#### 1. Curah hujan

Tanaman teh tidak tahan terhadap kekeringan melainkan harus berada di daerah pertanaman lembap dan sejuk. Sehingga memerlukan daerah yang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun. Curah hujan tahunan yang diperlukan adalah 2.000 mm – 2.500 mm dengan jumlah hujan pada musim kemarau rata-rata tidak kurang dari 100 mm. Apabila curah hujan kurang dari batas minimum, maka dapat mengakibatkan penurunan produksi, terutama di daerah pertanaman yang relatif rendah letaknya.

#### 2. Suhu udara

Suhu udara yang baik bagi tanaman teh berkisar antara 13° C- 25°C serta cahaya matahari yang cerah dengan kelembapan relatif pada siang hari tidak kurang dari 70%.

#### 3. Ketinggian tempat

Di Indonesia, tanaman teh hanya ditanam di dataran tinggi. Daerah pertanaman ini umumnya terletak pada ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut. Pertanaman teh dilakukan pada ketinggian antara 400 m -

>1.200m dari permukaan laut. Sehingga daerah pertanaman eh dapat dibagi menjadi tiga daerah berdasarkan ketinggian tempat, yaitu:

- a. Daerah dataran rendah : 400-800 mdpl, suhu 23°C-24°C
- b. Daerah dataran sedang : 800-1.200 mdpl, suhu 21°C-22°C
- c. Daerah dataran tinggi : di atas 1.200 mdpl, suhu 18°C-19°C

Perkebunan teh yang terletak pada ketinggian di atas 1.500 mdpl dapat sering mengalami kerusakan karena terjadinya embun beku (*night frost*) pada bulan terkering di musim kemarau. Pembekuan yang ringan hanya akan merusak ranting-ranting petikan dan hanya mengakibatkan kerugian hasil tanpa merusak tanamannya sendiri. Akan tetapi, pembekuan yang berat dapat mengakibatkan matinya cabang-cabang dan perdaunannya, sehingga untuk membuang jaringan-jaringan tanaman yang mati, terpaksa mengadakan pemangkasan pada bagian kebun yang cukup luas. Perbedaan ketinggian tempat yang menyebabkan perbedaan suhu, memengaruhi sifat pertumbuhan perdu teh. Perbedaan sifat pertumbuhan tersebut dapat mengakibatkan perbedaan mutu dari teh jadi. Teh produksi dataran tinggi mempunyai aroma yang lebih baik daripada teh produksi dataran rendah.

#### 4. Sinar matahari

Pertumbuhan tanaman teh akan semakin cepat apabila semakin banyak sinar matahari, sepanjang curah hujan juga mencukupi. Sinar matahari juga memengaruhi suhu udara. Semakin banyak sinar matahari maka suhu udara akan semakin tinggi. Apabila suhu udara mencapai 30°C, maka pertumbuhan tanaman teh akan terhambat. Fungsi pohon pelindung di daerah dataran rendah adalah mengurangi intensitas sinar matahari, sehingga suhu tidak meningkat terlalu tinggi. Sebaliknya dalam bulan-bulan basah, kurangnya sinar matahari akan menghambat proses metabolisme, sehingga memengaruhi mutu pucuk dan pertumbuhan tanaman teh.

#### 5. Angin

Pada umumnya, angin yang berasal dari dataran rendah membawa udara panas dan kering. Angin yang bertiup kencang dapat menurunkan kelembapan nisbi sampai 30%, meskipun hanya berpengaruh sedikit pada kelembapan tanah

lapisan bawah. Angin dapat pula memengaruhi kelembapan udara serta penyebaran hama dan penyakit.

#### 6. Tanah

Area pertanaman teh dunia terdapat pada tanah dengan jenis yang berbeda-beda. Di pulau Jawa, tanaman teh ditanam pada tanah hasil erupsi yang berasal dari pelapukan granit, gneis, batu pasir, dan deposit baru kegiatan vulkanis. Tanah yang baik sesuai dengan kebutuhan tanaman teh adalah tanah yang cukup subur dengan kandungan bahan organik cukup, tidak bercadas, serta mempunyai derajat keasaman (pH) antara 4,5-6,0.

#### 2.2.4 Pemanfaatan Teh

Teh merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Teh juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Sebagai bahan minuman, teh memiliki nilai lebih dibandingkan dengan minuman lainnya, mengingat teh kaya akan mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Berbagai manfaat teh untuk kesehatan juga telah diakui oleh para pakar gizi (Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan, 2017).

Menurut Hartoyo (2003) komoditas teh dihasilkan dari tanaman teh melalui proses pengolahan tertentu. Berdasarkan cara atau proses pengolahannya, secara umum teh dibagi menjadi tiga jenis yaitu teh hijau, teh oolong, dan teh hitam. Teh hijau dibuat dengan cara menginaktivasi enzim oksidase atau fenolase yang ada dalam pucuk daun teh segar. Penginaktivasi ini dilakukan dengan pemanasan atau penguapan menggunakan uap panas, sehingga oksidasi enzimatis terhadap katekin dapat dicegah. Sedangkan teh hitam dibuat dengan cara memanfaatkan terjadinya oksidasi enzimatis terhadap kandungan katekin teh. Sementara teh oolong dihasilkan melalui proses pemanasan yang dilakukan segera setelah proses *rolling* atau penggulungan daun. Hal ini bertujuan untuk menghentikan proses fermentasi yang memiliki karakter khusus dibandingkan dengan teh hijau maupun teh hitam. Akan tetapi, teh oolong tidak umum dikonsumsi di Indonesia. Teh oolong banyak diproduksi di negeri China.

Selain menjadi minuman penghilang dahaga, menurut Rohdiana (2015) menyatakan bahwa teh memiliki beberapa kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan polifenol dan katekin pada teh diketahui memiliki peran sebagai antioksidan, antikanker, antidiabetes, anti penyakit jantung, dan anti sejumlah penyakit degeneratif lainnya. Selain itu, kandungan kafein pada teh meskipun menimbulkan rasa pahit dan segar dari teh memiliki peran sebagai anti asam urat. Sehingga, teh sering dikenal memiliki banyak manfaat dan dapat memberikan efek positif bagi tubuh.

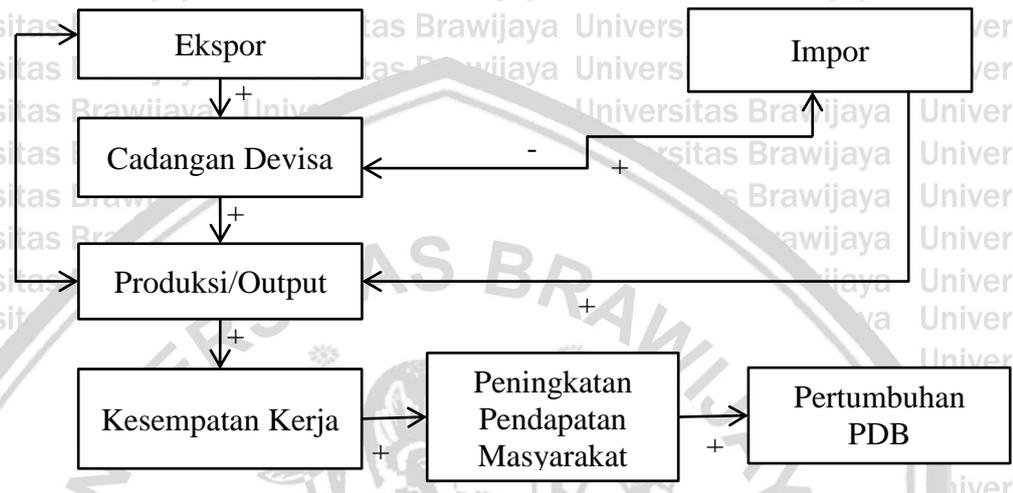
### 2.3 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Ekananda, 2014b). Penduduk negara yang dimaksud merupakan individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Sedangkan menurut Tambunan (2001) perdagangan internasional diartikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Sobri dalam Astrini (2014) mengartikan perdagangan internasional sebagai transaksi dagang subjek ekonomi negara satu dengan subjek ekonomi negara lain, baik mengenai barang maupun jasa-jasa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perdagangan internasional merupakan perdagangan suatu barang ataupun jasa oleh penduduk (baik individu maupun kelompok) suatu negara dengan penduduk negara lain dengan suatu kesepakatan bersama.

Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa terdiri dari biaya transportasi, perjalanan (*travel*), asuransi, pembayaran bunga, dan *remittance* seperti gaji tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, dan pemakaian jasa konsultan asing di Indonesia serta *fee* atau *royalty* teknologi (lisensi) (Tambunan, 2001). Pada berbagai negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP) (Ekananda, 2014).

Menurut Tambunan (2001), perdagangan internasional memiliki peranan sebagai penggerak perekonomian nasional. Perdagangan internasional khususnya ekspor dapat menghasilkan devisa, sehingga dapat digunakan untuk membiayai

impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi didalam negeri. Sehingga secara teoritis dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak, dan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output didalam negeri, peningkatan kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), dipihak lain. Pernyataan tersebut kemudian digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Tambunan, 2001

Gambar 2. Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional

Tambunan (2001) juga memberikan penjelasan bahwa pada kegiatan impor, apabila impor lebih besar daripada ekspor maka cadangan akan mengurangi cadangan devisa. Hal ini menunjukkan adanya hipotesis bahwa ada suatu korelasi negatif antara impor dan cadangan valuta asing (valas). Sedangkan apabila sebagian besar barang impor adalah barang konsumsi, bukan berupa barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi dalam negeri, maka kenaikan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor.

Perdagangan internasional dalam Salvatore (1997) diketahui bahwa memiliki beberapa teori yang berkembang sejak abad ke-17. Teori perdagangan internasional pertama dikembangkan oleh Adam Smith yang disebut dengan teori keunggulan absolut. Teori Adam Smith tersebut disempurnakan kembali oleh David Ricardo yang kemudian disebut dengan teori keunggulan komparatif.

a. Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith dalam Salvatore (1997), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut atau *absolute advantage*. Jika sebuah

negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditas, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien serta dapat meningkatkan output kedua komoditas.

Hal ini juga disebutkan dalam Tambunan (2001) bahwa suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat memproduksinya lebih efisien atau lebih murah daripada negara lain. Persoalan dalam Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi, jika kedua negara tersebut saling memperoleh manfaat dan ini hanya dapat terjadi jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda.

#### b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

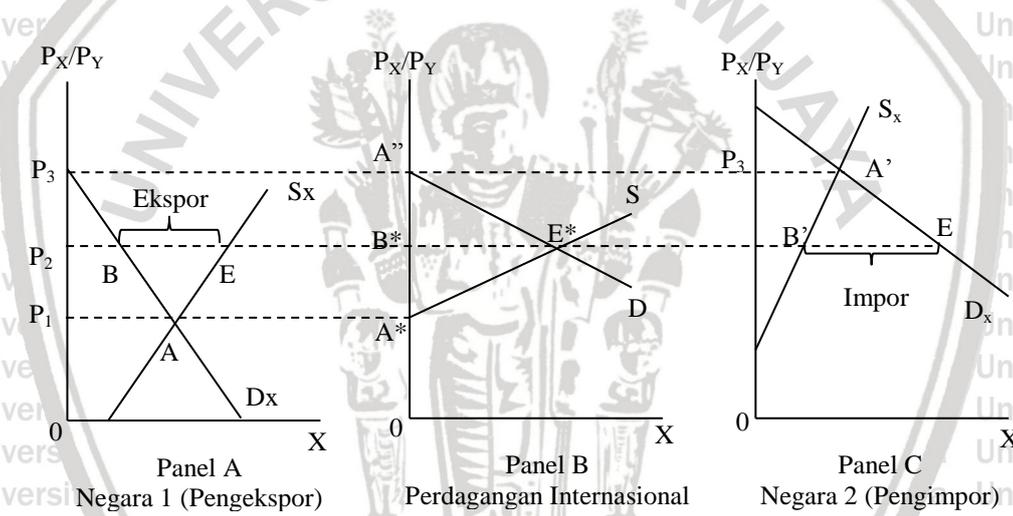
Menurut Salvatore (1997), hukum keunggulan komparatif menyebutkan bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditas dengan keunggulan komparatif) perlu dilakukan oleh negara pertama. Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam Tambunan (2001) menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara akan terjadi apabila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, pernyataan dari David Ricardo menekankan pada perbedaan efisiensi relatif antarnegara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

David Ricardo dalam Salvatore (1997) mendasarkan teori keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan yaitu:

1. Hanya terdapat dua negara dan dua komoditas.
2. Perdagangan bersifat bebas.

3. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
4. Biaya produksi konstan.
5. Tidak terdapat biaya transportasi.
6. Tidak ada perubahan teknologi.
7. Menggunakan teori nilai tenaga kerja.

Perdagangan internasional terjadi ketika terdapat perbedaan harga diantara kedua negara. Salvatore (1997) menyatakan bahwa proses terciptanya harga suatu komoditas akibat dari kegiatan perdagangan dapat dijelaskan dalam analisis keseimbangan parsial. Berikut ini adalah kurva yang menunjukkan bagaimana keseimbangan perdagangan di pasar internasional antara satu pengekspor dan pengimpor.



Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 3. Kurva Keseimbangan Parsial Perdagangan Internasional

Panel A pada Gambar 3 menjelaskan bahwa dengan adanya perdagangan internasional, negara 1 akan mengadakan produksi dan konsumsi di titik A berdasarkan harga relatif komoditas X sebesar  $P_1$ , sedangkan negara 2 akan berproduksi dan berkonsumsi di titik A' berdasarkan harga relatif  $P_3$ . Setelah hubungan perdagangan berlangsung di antara kedua negara tersebut, harga relatif komoditas X akan berkisar antara  $P_1$  dan  $P_3$  seandainya kedua negara tersebut cukup besar (kekuatan ekonominya). Jadi, misalkan harga yang berlaku berada di

atas  $P_1$ , maka negara 1 akan memasok atau memproduksi komoditas X lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestik.

Kelebihan produksi (*excess supply*) tersebut yang nantinya akan diekspor ke negara 2. Di lain pihak jika harga berlaku lebih kecil dari  $P_3$ , maka Negara 2 akan mengalami peningkatan permintaan (*excess demand*) sehingga tingkatnya lebih tinggi daripada produksi domestiknya. Hal ini lah yang akan mendorong negara 2 untuk mengimpor kekurangan kebutuhannya atas komoditas X dari negara 1. Pada panel B, dapat diketahui bahwa pada tingkat harga  $P_2$  merupakan harga ekuilibrium untuk komoditas X setelah perdagangan internasional berlangsung.

Hal ini juga dapat dipahami bahwa pada tingkat harga  $P_2$  kuantitas impor komoditas X yang diminta oleh negara 2 akan sama persis dengan kuantitas ekspor yang ditawarkan oleh negara 1 ( $QD_x = QS_x$ ). Akan tetapi, apabila  $P_x/P_y$  lebih besar dari pada  $P_2$  maka kuantitas ekspor komoditas X yang ditawarkan akan melebihi tingkat permintaan impor, sehingga lambat laun harga relatif komoditas X itu ( $P_x/P_y$ ) akan mengalami penurunan sehingga pada akhirnya akan sama dengan  $P_2$ . Sedangkan disisi lain apabila  $P_x/P_y$  lebih kecil daripada  $P_2$ , maka kuantitas impor komoditas X yang diminta akan melebihi kuantitas ekspor komoditas X yang ditawarkan sehingga  $P_x/P_y$  pun akan meningkat dan pada akhirnya akan sama dengan  $P_2$ .

## 2.4 Teori Ekspor

Perdagangan internasional dapat terwujud dalam bentuk ekspor maupun impor. Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri (Mankiw, 2014). Sedangkan Ekananda (2014b) menyatakan bahwa kegiatan ekspor adalah aktivitas penjualan ke luar negeri dan orang atau badan yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan eksportir. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang keluar daerah pabean sesuai dengan UU Kepabeanan (Direktorat Jendral Bea dan Cukai, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan menjual barang-barang ataupun jasa dari dalam negeri keluar negeri dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku yang berlaku.

Ekananda (2014b) juga mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara baik dari dalam negeri

maupun luar negeri. Faktor tersebut diantaranya adalah kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri. Kebijakan yang memudahkan para eksportir seperti penyederhanaan prosedur, pemberian fasilitas, dan penghapusan berbagai biaya ekspor akan mendorong eksportir tersebut melakukan ekspor. Selain itu faktor lainnya adalah keadaan pasar di luar negeri, seperti harga di pasar dunia yang memengaruhi ekspor dimana harga di pasar dunia dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara. Kemudian faktor selanjutnya adalah kelincahan dari eksportir tersebut untuk memanfaatkan peluang pasar.

Berdasarkan Mankiw (2014) diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi ekspor bersih atau neraca perdagangan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Selera konsumen untuk barang-barang produksi dalam dan luar negeri.
2. Harga barang di dalam dan luar negeri.
3. Nilai tukar di mana orang-orang dapat menggunakan mata uang domestik untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri.
5. Biaya transportasi barang dari suatu negara ke negara lain.
6. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Krugman *dalam* Ekananda (2014b) menyatakan bahwa dalam perdagangan internasional, terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi ekspor dimana dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Faktor yang memengaruhi dari sisi penawaran adalah harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal, dan kebijakan deregulasi (negara eksportir). Berdasarkan Tambunan (2001) diketahui bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dibuatnya apabila terjadi *excess supply* (kelebihan stok) di dalam negeri. Selain peningkatan produksi karena panen besar sementara permintaan dalam negeri tetap, kelebihan stok ini dapat terjadi karena adanya penurunan konsumsi dalam negeri sebagai akibat dari penurunan minat beli atau penurunan pendapatan masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa *excess supply* yang digunakan untuk kegiatan ekspor diperoleh dari selisih jumlah produksi dengan jumlah konsumsi di dalam negeri.

Sedangkan dari sisi permintaan, Ekananda (2014b) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan ekspor yaitu sebagai berikut.

1. Harga barang itu sendiri. Jika harga suatu barang semakin murah, maka akan terjadi peningkatan permintaan barang. Begitu juga sebaliknya, jika harga suatu barang semakin mahal maka terjadi penurunan permintaan barang.
2. Tingkat pendapatan masyarakat. Semakin besar pendapatan berarti semakin besar permintaan. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pendapatan, kurva permintaan akan bergeser ke kiri.
3. Cita rasa atau selera konsumen terhadap barang itu. Cita rasa atau selera masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu, dimana dapat dipengaruhi oleh keberagaman budaya, sejarah, kebutuhan psikologis dan fisiologis. Selera juga disebutkan mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama.
4. Harga barang yang berkaitan (*prices of related goods*), terutama barang pelengkap dan barang pengganti. Kenaikan barang pengganti atau barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kanan dan penurunan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Sedangkan kenaikan harga barang komplementer atau barang pelengkap akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan penurunan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kanan.
5. Harapan atau perkiraan konsumen (*consumer expectation*) terhadap barang yang bersangkutan. Permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi konsumen terhadap harga barang yang bersangkutan.

Faktor-faktor dari Ekananda (2014b) tersebut sejalan dengan pernyataan Tambunan (2001) bahwa tingkat permintaan disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan, selera masyarakat, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi permintaan (konsumsi). Sedangkan menurut Salvatore (2001) permintaan suatu komoditas akan timbul karena keinginan konsumen dan kemampuannya atau keinginan yang didukung dengan pendapatan untuk membeli suatu komoditas tersebut. Teori permintaan konsumen (*consumer demand theory*)

mempostulatkan bahwa jumlah komoditas yang diminta merupakan suatu fungsi dari, atau bergantung pada harga komoditas tersebut, pendapatan konsumen, harga komoditas yang berhubungan (komplementer atau substitusi), dan selera konsumen.

## 2.5 Teori Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditas untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor yaitu, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif tiap negara akan menentukan apa yang akan terjadi jika terjadi perdagangan diantara negara-negara yang terlibat (Salvatore, 1997). Menurut Hidayati *et al* (2017) daya saing identik dengan konsep efisiensi dan sering digunakan untuk mengukur keunggulan suatu produk negara terhadap negara pesaing. Menurut Amir (2003), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan di dalam persaingan internasional khususnya di dalam daya saing produk ekspor, aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harga, dalam menawarkan sesuatu produk harga haruslah sama atau lebih rendah dari harga yang ditawarkan pesaing, atau biaya produksinya lebih rendah dari biaya produksi di negara tujuan. Dalam hal ini negara pengekspor memiliki keunggulan komparatif.
2. Mutu produk, Mutu yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen.
3. Waktu penyerahan, harus sesuai dengan situasi dan kondisi pasaran di negara tujuan. Keterlambatan pengapalan dan penyerahan barang dapat berakibat fatal karena memungkinkan produk tersebut tidak lagi dipasarkan yang akhirnya dapat mengurangi selera dan permintaan akan produk tersebut.

Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan di dalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia

(Bustami, 2013). Menurut Hidayati *et al* (2017) dalam ilmu ekonomi, konsep daya saing sering digunakan untuk mengukur keunggulan produk suatu negara terhadap negara pesaing. Sedangkan dari prespektif perdagangan, suatu komoditas unggul secara kompetitif bila komoditas tersebut mampu bersaing di pasaran internasional tanpa dukungan subsidi dan kebijaksanaan yang memihak. Analisis daya saing, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diperlukan agar analisis bersifat komprehensif.

### 2.6 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada Tahun 1965 dimana metode ini digunakan untuk menganalisis dan mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu negara dengan cara membandingkan rasio ekspor komoditas tersebut dengan rasio ekspor dunia atas komoditas tersebut. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif adalah RCA. Indeks ini menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Atau, dalam perkataan lain, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk suatu komoditas tertentu lebih besar dari satu (1) berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif (di atas rata-rata dunia) dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatifnya untuk komoditas tersebut rendah (di bawah rata-rata dunia) (Tambunan, 2001).

$$\text{Indeks RCA} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan:

$X_{ij}$  = nilai ekspor komoditas j dari negara i

$X_{it}$  = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

$W_j$  = nilai ekspor komoditas j di dunia

$W_t$  = nilai ekspor total dunia

Raharti (2013) menyebutkan bahwa metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) memiliki keunggulan karena dapat mengurangi dampak

pengaruh campur tangan pemerintah sehingga kita dapat melihat keunggulan komparatif suatu produk dengan jelas dari waktu ke waktu. Akan tetapi berikut adalah kelemahan metode ini, yaitu:

1. Asumsi bahwa suatu negara dianggap mengekspor semua komoditas.
2. Indeks RCA tidak dapat menjelaskan apakah pola perdagangan yang sedang berlangsung tersebut optimal.
3. Tidak dapat mendeteksi dan memprediksi produk-produk yang berpotensi di masa yang akan datang.

### 2.7 Vector Error Correction Model (VECM)

VECM (*Vector Error Correction Model*) merupakan metode turunan dari VAR. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi (Basuki dan Nano, 2017). Secara sederhana Basuki dan Nano (2017) mengatakan bahwa asumsi yang perlu dipenuhi sama seperti VAR kecuali masalah stasioneritas, dimana VECM harus stasioner pada diferensiasi pertama dan semua variabel harus memiliki stasioner yang sama, yaitu terdiferensiasi pada turunan pertama. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisis data dengan menggunakan metode VECM. Tahapan yang dilakukan adalah uji stasioneritas, uji stabilitas VAR, uji optimum lag, uji kointegrasi, Estimasi VECM, *impulse response function* (IRF), dan *variance decomposition* (VD).

#### 1. Uji Stasioneritas Data

Berdasarkan Ekananda (2014a) diketahui bahwa hal yang paling mendasar dan penting dalam melihat perilaku data *time series* adalah stasioneritas data. Data *time series* dikatakan stasioner jika secara stokastik data menunjukkan pola variasi yang konstan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain tidak terdapat kenaikan atau penurunan pada data yang terlalu mencolok. Jika data tidak stasioner atau memiliki akar unit, Rusydiana dalam Basuki dan Nano (2017) menyatakan bahwa nilainya akan cenderung berfluktuasi tidak di sekitar nilai rata-ratanya sehingga menyulitkan dalam mengestimasi suatu model. Uji Akar Unit merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menguji kestasioneran data *time series*.

Uji ini dikembangkan oleh Dickey dan Fuller, dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF).

## 2. Uji Panjang Lag Optimal

Estimasi VAR sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Penentuan jumlah lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria informasi yang tersedia. Panjang lag yang terpilih adalah panjang lag menurut kriteria *Likehood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Crition* (AIC), *Schwarz Information Crition* (SC), dan *Hannan Quin Crition* (HQ). Pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi (Nugroho dalam Basuki dan Nano, 2017).

## 3. Uji Stabilitas VAR

Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis agar *impulse response function* (IRF) dan *forecasting error variance decomposition* (FEVD) menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Basuki dan Nano, 2017).

## 4. Uji Kointegrasi

Keberadaan variabel nonstasioner menyebabkan kemungkinan besar adanya hubungan jangka panjang diantara variabel dalam sistem. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel, khususnya dalam jangka panjang. Jika terdapat kointegrasi pada variabel-variabel yang digunakan di dalam model, maka dapat dipastikan adanya hubungan jangka panjang diantara variabel. Metode yang dapat digunakan dalam menguji keberadaan kointegrasi ini adalah metode Johansen Cointegration (Basuki dan Nano, 2017).

## 5. Model Empiris *Vector Autoregression/Vector Error Correction Model*

Setelah diketahui adanya kointegrasi maka proses uji selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode *error correction*. *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan bentuk *Vector Autoregression* (VAR) yang terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-

variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek (Basuki dan Nano, 2017).

#### 6. Analisis *Impuls Response Function*

Analisis *Impuls Response Function* (IRF) adalah metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (shock) variabel tertentu. IRF juga digunakan untuk melihat guncangan dari satu variabel lain dan berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Melalui IRF, respon sebuah perubahan independen sebesar satu standar deviasi dapat ditinjau. IRF menelusuri dampak gangguan sebesar satu standar kesalahan (standard error) sebagai inovasi pada sesuatu variabel endogen terhadap variabel endogen yang lain. Suatu inovasi pada satu variabel, secara langsung akan berdampak pada variabel yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan ke semua variabel endogen yang lain melalui struktur dinamik dari VAR. (Nugroho dalam Basuki dan Nano, 2017).

#### 7. Analisis *Variance Decomposition*

*Variance Decomposition* (VD) bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Basuki dan Nano, 2017). Basuki dan Nano (2017) juga menyebutkan bahwa didalam VD terdapat informasi berupa proporsi pergerakan secara berurutan yang diakibatkan oleh guncangan sendiri dan variabel lain.

### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Komoditas teh di Indonesia telah dibudidayakan sejak Tahun 1827. Menurut data dari FAO, produksi teh menempatkan Indonesia pada posisi ketujuh produsen teh terbesar Tahun 2017 setelah China, India, Kenya, Sri Lanka, Vietnam, dan Turki. Disamping untuk memenuhi permintaan dalam negeri, teh Indonesia juga diekspor untuk memenuhi permintaan luar negeri. FAO (2018) menyatakan bahwa konsumsi teh dunia meningkat pada Tahun 2015 ke Tahun 2016, masing-masing sebesar 5,29 juta ton dan 5,53 juta ton. Selama periode 2007-2016, konsumsi teh rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4,5 persen per tahunnya. Besarnya permintaan komoditas teh di pasar Internasional menjadikan suatu peluang bagi eksportir teh termasuk juga bagi Indonesia. Akan tetapi, menurut Zakariyah *et al* (2014) pangsa pasar teh Indonesia di pasar teh dunia sangat rentan direbut oleh para negara pesaing yang memiliki teh yang lebih berkualitas. Berdasarkan data dari *International Trade Statistics* volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional pun berfluktuatif cenderung menurun.

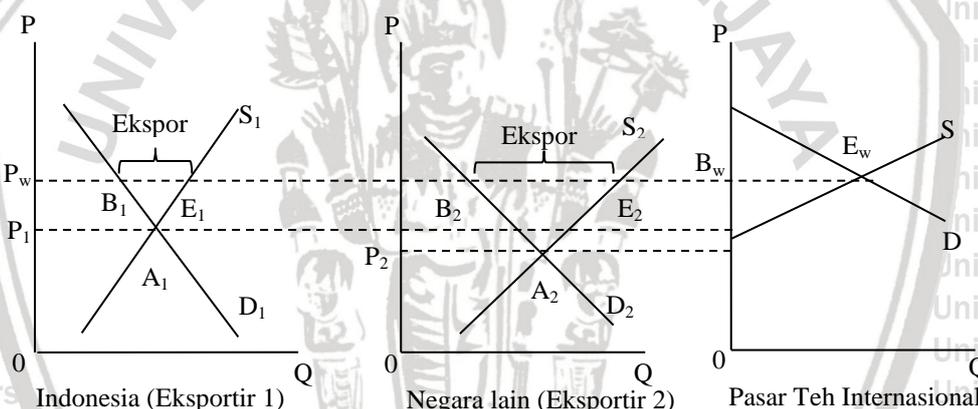
Penurunan volume ekspor dapat memberikan dampak yang buruk bagi tingkat daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya (Bustami, 2013). Daya saing tersebut dapat diketahui dengan menganalisis keunggulan komparatif teh Indonesia, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Teh Indonesia perlu memiliki rasio nilai ekspor yang tinggi dibandingkan dengan nilai rasio ekspor teh di dunia. Sehingga teh Indonesia dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau ditunjukkan dengan nilai RCA teh Indonesia lebih dari satu ( $RCA > 1$ ). Pada penelitian terdahulu mengenai daya saing dengan metode RCA sering dilakukan analisis RCA terhadap eksportir lainnya sebagai pembandingan. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pasar internasional, sehingga menggunakan negara pembandingan berupa negara eksportir teh di pasar internasional yaitu negara Kenya, Sri Lanka, dan China.

Setelah diketahui posisi daya saing ekspor teh Indonesia dan negara eksportir lainnya, perlu juga diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

ekspor teh Indonesia. Sehingga potensi Indonesia sebagai eksportir teh dapat ditingkatkan dengan lebih baik. Hal ini dilakukan karena volume ekspor teh

Indonesia cenderung mengalami penurunan meskipun konsumsi teh dunia sedang mengalami peningkatan.

Kurva pada Gambar 4 menggambarkan hubungan dari negara-negara eksportir teh (Indonesia dan negara lain) dengan pasar teh internasional. Jumlah dari *excess supply* negara Indonesia ( $B_1-E_1$ ) dan *excess supply* negara lain ( $B_2-E_2$ ) merupakan *supply* ekspor teh di pasar internasional. Selain itu, pada kurva Gambar 4 dapat diketahui bahwa besar dari *excess supply* negara Indonesia ( $B_1-E_1$ ) berbeda dengan *excess supply* negara lain ( $B_2-E_2$ ). Secara garis besar *excess supply* atau volume ekspor teh pada masing-masing negara baik Indonesia ( $B_1-E_1$ ) ataupun negara lain ( $B_2-E_2$ ) dipengaruhi oleh faktor domestik dan faktor pasar internasional.



Gambar 4. Kurva Perdagangan Teh Internasional

Faktor domestik yang dapat memengaruhi ekspor teh Indonesia berupa besarnya penawaran ( $S_1$ ) dan permintaan ( $D_1$ ) teh di negara Indonesia. Ekananda (2014b) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi dari sisi penawaran ( $S_1$ ) adalah harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal, dan kebijakan deregulasi (negara eksportir). Sedangkan faktor yang memengaruhi permintaan yaitu harga barang itu sendiri, tingkat pendapatan masyarakat, selera konsumen, harga barang yang berkaitan, dan ekspektasi konsumen.

Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat produksi teh Indonesia. Menurut Krugman dalam Ekananda (2014b) menyatakan bahwa salah

satu faktor yang memengaruhi penawaran adalah tingkat produksinya. Peningkatan produksi teh di Indonesia dapat menggeser kurva penawaran ( $S_1$ ) kekanan atau dapat dikatakan bahwa penawaran teh meningkat. Hal ini akan meningkatkan *excess supply* dan volume ekspor teh ( $B_1-E_1$ ) juga dapat meningkat. Jadi, dapat dikatakan apabila tingkat produksi teh Indonesia meningkat maka volume ekspor teh juga dapat meningkat.

Faktor lain yang memengaruhi volume ekspor komoditas di suatu negara adalah tingkat harga komoditas di negara tersebut. Harga ekspor teh Indonesia dapat menentukan besar kecilnya jumlah teh Indonesia yang akan diperdagangkan di pasar internasional. Ekananda (2014b) menyatakan apabila harga suatu barang semakin murah, maka akan terjadi peningkatan permintaan barang tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila harga suatu barang semakin mahal maka terjadi penurunan permintaan barang.

Selain faktor domestik, ekspor teh Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari pasar internasional. Ekananda (2014b) juga menyebutkan bahwa keadaan pasar luar negeri memengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Harga barang lain yang berkaitan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi ekspor teh di Indonesia, salah satu barang tersebut adalah barang atau produk pesaing. Apabila harga ekspor teh dari negara pesaing meningkat maka ekspor teh Indonesia juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena negara pengimpor akan lebih memilih komoditas dengan harga yang lebih murah. Negara pesaing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kenya, Sri Lanka, dan China, dimana ketiga negara tersebut merupakan pengeksport teh terbesar di dunia.

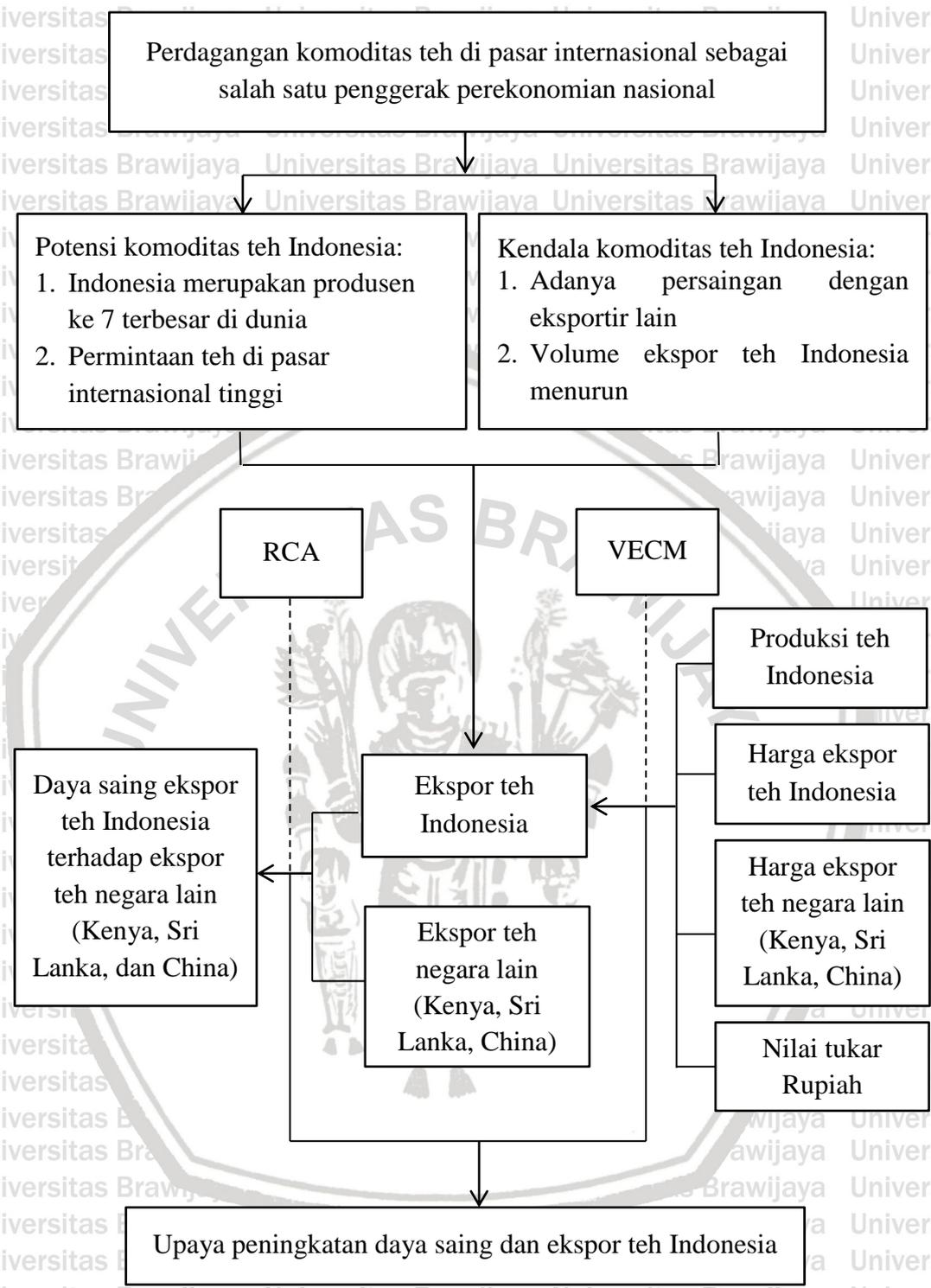
Menurut Ekananda (2014b) pergerakan kurs mata uang dapat memberikan dampak kepada nilai komoditas. Ekananda (2014b) menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs merupakan nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Apabila terjadi peningkatan nilai tukar riil (mata uang domestik terdepresiasi terhadap mata uang negara mitra dagang) maka permintaan terhadap ekspor akan meningkat karena terjadi penurunan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang negara mitra dagang. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai tukar riil (mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang negara mitra dagang) maka permintaan terhadap ekspor akan menurun karena

terjadi peningkatan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang negara mitra dagang. Maka dari itu, pada penelitian ini juga menggunakan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia, variabel dependen yang digunakan adalah volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi produksi, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh negara eksportir lain (Kenya, Sri Lanka, dan China) serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

Diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi ekspor teh tersebut, diharapkan dapat membantu dalam pengambilan kebijakan dan tindakan lebih lanjut dengan tepat sebagai upaya peningkatan ekspor teh Indonesia di pasar internasional.





Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:  
 — Alur Pemikiran  
 - - - Alat Analisis

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teh Indonesia di pasar internasional memiliki keunggulan komparatif.
2. Ekspor teh Indonesia di pasar internasional dipengaruhi secara: (a) Signifikan positif oleh produksi teh Indonesia, harga ekspor negara eksportir lain (Kenya, Sri Lanka, dan China), dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika; (b) Signifikan negatif oleh harga ekspor teh Indonesia.

### 3.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah untuk menghindari meluasnya pokok bahasan yang akan diteliti. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komoditas teh pada penelitian ini adalah teh degan kode HS 0902 (teh, diberi rasa maupun tidak). Hal ini ditentukan karena terbatasnya ketersediaan data.
2. Daya saing ekspor komoditas teh Indonesia akan dibandingkan dengan negara Kenya, Sri Lanka, dan China dengan pertimbangan bahwa ketiga negara tersebut merupakan tiga negara eksportir teh terbesar di dunia menurut data dari *International Trade Center* (ITC) pada Tahun 2017.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor teh Indonesia menggunakan variabel bebas berupa data produksi teh Indonesia, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika menggunakan data bulanan periode 2008-2017.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Beberapa definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kinerja teh Indonesia yang dimaksud adalah perkembangan luas area tanam perkebunan, produksi, produktivitas, konsumsi, ekspor, dan harga ekspor teh Indonesia.
2. Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Tingkat daya saing akan diukur dengan menggunakan metode *Realeved Competitiveness Advantage* (RCA).

3. Nilai ekspor teh suatu negara adalah nilai dari volume teh yang diekspor suatu negara tertentu ke pasar internasional. Data ini merupakan data negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China yang dinyatakan dalam satuan Dolar Amerika (US\$).
4. Nilai ekspor teh total suatu negara adalah nilai dari volume ekspor total seluruh barang yang diekspor suatu negara. Data ini merupakan data negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China yang dinyatakan dalam satuan Dolar Amerika (US\$).
5. Nilai ekspor teh dunia adalah nilai dari volume ekspor teh yang dihasilkan oleh seluruh negara eksportir teh di dunia. Data dinyatakan dalam satuan Dolar Amerika (US\$).
6. Nilai ekspor teh total dunia adalah nilai dari volume ekspor total seluruh barang yang diekspor seluruh negara di dunia. Data dinyatakan dalam satuan Dolar Amerika (US\$).
7. Volume ekspor teh adalah kuantitas atau jumlah teh yang diperdagangkan ke pasar internasional periode 2008-2017 yang dinyatakan dalam satuan Kg.
8. Produksi teh adalah volume teh yang diproduksi dalam negeri yaitu produksi teh di Indonesia. Data produksi teh berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2008-2017 yang dinyatakan dalam satuan Kg.
9. Harga ekspor teh Indonesia adalah harga ekspor teh Indonesia periode 2008-2017 yang dinyatakan dalam satuan US\$ per Kg.
10. Harga ekspor teh negara lain adalah harga teh negara Kenya, Sri Lanka, dan China pada periode 2008-2017 yang dinyatakan dalam satuan US\$ per Kg.
11. Nilai tukar yang dimaksud adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang dinyatakan dalam Rupiah per US Dolar (Rp/US\$).

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono (2017), filsafat positivisme memandang suatu reaitas/gejala/fenomena tersebut dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

### 4.2 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* pada tingkat nasional dan pasar internasional. Penelitian ini dilakukan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara pengeksporteh dan memiliki potensi untuk meningkatkan ekspornya di pasar internasional. Beberapa hal yang menjadi objek penelitian adalah kinerja produksi, konsumsi, dan ekspor teh Indonesia. Selain itu, objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Negara pembanding untuk mengukur daya saing ekspor teh Indonesia adalah negara Kenya, Sri Lanka, dan China dengan pertimbangan negara-negara tersebut adalah negara eksportir teh terbesar di pasar internasional.

### 4.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data berdasarkan urutan waktu atau *time series*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melalui pencatatan data *time series* yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang digunakan untuk menganalisis daya saing teh Indonesia dan negara eksportir lain adalah data tahunan periode 2008-2017 sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia adalah data bulanan periode 2008-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda karena pada analisis daya saing teh membutuhkan data nilai ekspor teh Sri Lanka dimana hanya disediakan dalam bentuk data tahunan,

sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia membutuhkan data yang lebih banyak untuk mendukung validitas hasil analisis.

Data yang digunakan dalam menganalisis daya saing teh Indonesia dan negara eksportir lain adalah nilai ekspor teh dan nilai total ekspor negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, China dan dunia. Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia data yang digunakan berupa volume ekspor teh Indonesia, produksi teh Indonesia, harga ekspor teh negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China, serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *International Trade Center*, dan Kementerian Keuangan. Penelitian ini juga menggunakan informasi lain yang dapat menunjang penjelasan pada penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari buku, artikel, jurnal, maupun berbagai sumber pendukung lain dan lembaga-lembaga terkait.

#### 4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan perkembangan kinerja teh Indonesia. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor teh dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengetahui posisi daya saing ekspor teh Indonesia di pasar Internasional dan metode *Vector Error Correction Model* untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia di pasar Internasional.

Analisis data perhitungan kuantitatif RCA dilakukan dengan bantuan program aplikasi *Microsoft Excel* 2010 dan metode *Vector Error Correction Model* dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* 2010 serta *E-views* 10.

##### 4.4.1 *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada Tahun 1965 dimana metode ini digunakan untuk menganalisis dan mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu negara dengan cara membandingkan rasio

ekspor komoditas tersebut dengan rasio ekspor dunia atas komoditas tersebut (Tambunan, 2001). Penelitian ini menganalisis dan mengukur posisi daya saing ekspor komoditas teh Indonesia di pasar Internasional. Variabel yang diukur pada merode ini adalah membandingkan nilai ekspor teh negara i terhadap nilai total ekspor negara i di pasar internasional dengan nilai ekspor teh dunia di pasar internasional terhadap total ekspor dunia di pasar internasional. Rumus yang digunakan dalam metode RCA yaitu.

$$\text{Indeks RCA} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan:

$X_{ij}$  = nilai ekspor komoditas j dari negara i

$X_{it}$  = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i

$W_j$  = nilai ekspor komoditas j di dunia

$W_t$  = nilai ekspor total dunia

Nilai RCA berkisar dari nol sampai dengan tak hingga. Jika nilai  $RCA > 1$ , maka komoditas suatu negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat. Namun jika nilai  $RCA < 1$ , maka komoditas suatu negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki daya saing yang lemah.

#### 4.4.2 Vector Error Correction Model (VECM)

Analisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia pada penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Sebelum melakukan analisis VECM, perlu dilakukan pengujian-pengujian pra estimasi yaitu uji stasioneritas, uji panjang lag optimal, uji stabilitas VAR (*Vector Autoregression*), dan uji kointegrasi.

##### 1. Uji Stasioneritas

Pada penelitian ini, stasioneritas data akan diuji dengan melakukan Uji Akar Unit (*Unit Root Test*). Uji ini dikembangkan oleh Dickey dan Fuller, dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai ADF dengan nilai kritis *McKinnon* atau membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikan 1%, 5%, dan 10%.

Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *first difference*. Pada pengujian ADF terdapat estimasi persamaan regresi, dimana  $t$  disini adalah variabel waktu atau trend.

Hipotesis :

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta y_t - 1 + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta y_{t-i} + \mu t$$

$H_0$  :  $\delta \geq 0$  terdapat unit root, artinya data time series tidak stasioner

$H_1$  :  $\delta < 0$  tidak terdapat unit root, artinya data time series stasioner

Kriteria Pengujian Hipotesis :

- a.  $H_0$  diterima apabila nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis *McKinnon* atau nilai probabilitas lebih besar daripada taraf signifikan yang digunakan.
- b.  $H_1$  diterima apabila nilai ADF lebih besar dari nilai kritis *McKinnon* atau nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikan yang digunakan.

#### 2. Uji Panjang Lag Optimal

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji panjang lag optimal yang akan digunakan dalam estimasi. Pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi. Lag optimal dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Panjang lag yang terpilih adalah panjang lag menurut kriteria *Likehood Ratio (LR)*, *Final Prediction Error (FPE)*, *Akaike Information Crition (AIC)*, *Schwarz Information Crition (SC)*, dan *Hannan Quin Crition (HQ)*. Panjang lag optimal yang direkomendasikan apabila terdapat bintang paling banyak.

#### 3. Uji Stabilitas Model VAR (*Vector Autoregression*)

Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis agar *impulse response function (IRF)* dan *forecasting error variance decomposition (FEVD)* menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu ( $<1$ ) (Basuki dan Nano, 2017).

#### 4. Uji Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi pada penelitian ini yaitu menentukan apakah grup dari variabel yang tidak stasioner pada tingkat *level* tersebut memenuhi

persyaratan proses integrasi, yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yakni derajat 1, I(1). Penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistic test*. Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada (Basuki dan Nano, 2017).

Hipotesis :

H<sub>0</sub> : data tidak terkointegrasi

H<sub>1</sub> : data terkointegrasi

Kriteria Pengujian Hipotesis :

- a. H<sub>0</sub> diterima apabila nilai *trace statistik dan maximum eigenvalue* lebih kecil dari *critical value*.
- b. H<sub>1</sub> diterima apabila nilai *trace statistik dan maximum eigenvalue* lebih besar dari *critical value*.

Setelah melakukan pengujian pra estimasi tersebut, maka dapat dilakukan estimasi VECM dan didukung dengan analisis *Impulse Response Function (IRF)* dan analisis *Variance Decomposition (VD)*. Berikut ini merupakan penjelasan dari analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia di pasar internasional.

#### 1. Model Estimasi VECM

Estimasi VECM digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Perumusan model dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{LnVEKS}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnPROD}_{t-1} + \alpha_2 \text{LnHINDO}_{t-1} + \alpha_3 \text{LnHKENYA}_{t-1} + \alpha_4 \text{LnHSRILANKA}_{t-1} + \alpha_5 \text{LnHCHINA}_{t-1} + \alpha_6 \text{LnKURS}_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

LnVEKS = Logaritma natural volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional

LnPROD = Logaritma natural produksi teh Indonesia

LnHINDO = Logaritma natural harga ekspor teh Indonesia

LnHKENYA = Logaritma natural harga ekspor teh Kenya

LnHSRILANKA = Logaritma natural harga ekspor teh Sri Lanka

- $\text{LnHCHINA}$  = Logaritma natural harga ekspor teh China  
 $\text{LnKURS}$  = Logaritma natural nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika  
 $\alpha_0$  = Konstanta regresi  
 $\alpha_1 - \alpha_7$  = Koefisien regresi  
 $\epsilon_t$  = *Error term*

## 2. Analisis *Impuls Response Function* (IRF)

Analisis IRF menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar error pada setiap persamaan. Analisis *impulse response function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horisontal merupakan periode dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase.

## 3. Analisis *Variance Decomposition* (VD)

*Variance decomposition* merupakan prediksi kontribusi presentase varians setiap variabel terhadap perubahan suatu variabel tertentu. Secara umum, proporsi varians yang terbesar adalah bersumber dari variabel itu sendiri. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

## 4.5 Pengujian Hipotesis

Analisis terhadap model dilakukan untuk menguji hipotesis dengan melihat bagaimana pengaruh variabel independen (tingkat produksi, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China, dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (volume ekspor teh Indonesia). Pengujian yang dilakukan meliputi uji koefisiensi determinan ( $R^2$ ), uji  $f$ , dan uji  $t$ .

### 1. Uji koefisien determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan merupakan besaran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar keseluruhan model dapat menerangkan nilai variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted*

$R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali 2016). Kecocokan model dikatakan “lebih baik” kalau nilai adjusted  $R^2$  semakin dekat dengan 1. Pada penelitian ini, dilakukan pengukuran seberapa besar presentase variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2. Uji f

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji f disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai f hitung  $>$  f tabel atau p-value  $<$   $\alpha$  (taraf nyata) maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan pada model secara simultan dan model regresi yang diestimasi layak.

## 3. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t juga dapat disebut sebagai uji signifikansi variabel secara parsial karena melihat signifikansi masing-masing variabel yang terdapat dalam model. Jika t hitung  $>$  t tabel atau signifikan (probabilitas)  $<$   $\alpha$ , artinya bahwa variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan apabila t hitung  $<$  t tabel atau signifikan (probabilitas)  $>$   $\alpha$ , artinya bahwa variabel bebas (X) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum

Gambaran umum perkembangan teh Indonesia menjabarkan perkembangan luas lahan, produksi, produktivitas, konsumsi, perkembangan volume dan nilai ekspor teh Indonesia. Selain itu, pada bab ini juga akan dijabarkan masing masing variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia.

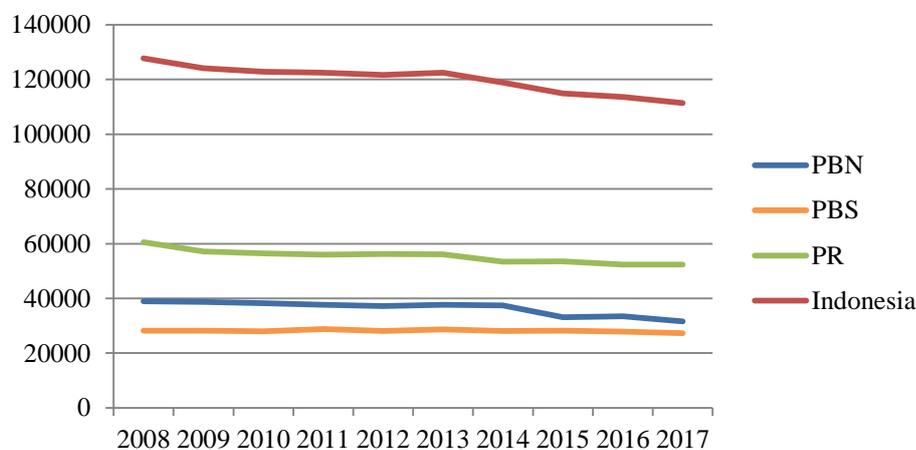
#### 5.1.1 Perkembangan Luas Area, Produksi, Produktivitas, dan konsumsi Teh Indonesia

Tanaman teh diketahui berasal dari wilayah subtropis maka untuk penanaman di Indonesia yang beriklim tropis memiliki syarat tumbuh untuk iklim dan tanah yang sesuai dengan keperluan pertumbuhannya sehingga dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Di Indonesia, tanaman teh hanya ditanam di dataran tinggi. Daerah pertanian ini umumnya terletak pada ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut. Curah hujan tahunan yang diperlukan adalah 2.000 mm–2.500 mm dengan jumlah hujan pada musim kemarau rata-rata tidak kurang dari 100 mm (Setyamidjaja, 2000).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki areal perkebunan teh terluas yakni 85.531 hektar (76,8%). Sementara itu, provinsi lain yang memiliki luas areal perkebunan teh yang cukup besar adalah Jawa Tengah seluas 9.253 hektar (8,5%), Sumatera Barat seluas 4.966 hektar (4,46%), Sumatera Utara seluas 4261 hektar (3,83%), dan Jambi seluas 2.624 hektar (2,36%). Secara keseluruhan, perkembangan luas areal perkebunan teh di Indonesia selama periode 2008-2017 cenderung menurun (Gambar 6) Selama kurun waktu sepuluh tahun yakni periode 2008-2017, rata-rata pertumbuhan luas areal perkebunan teh di Indonesia cenderung turun sebesar 1,5% per tahun.

Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan teh di Indonesia dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Ditinjau dari besarnya kontribusi luasan teh oleh masing-masing kelompok pengusaha, Tahun 2013-2017 sebagian besar luas areal teh di Indonesia berasal

dari PBN sebesar 28,43%, dari PBS sebesar 24,52%, sedangkan luas areal teh yang berasal PR yaitu sebesar 47,05% dibandingkan dengan luas areal keseluruhan perkebunan teh di Indonesia.



Sumber: BPS, 2017 (diolah)

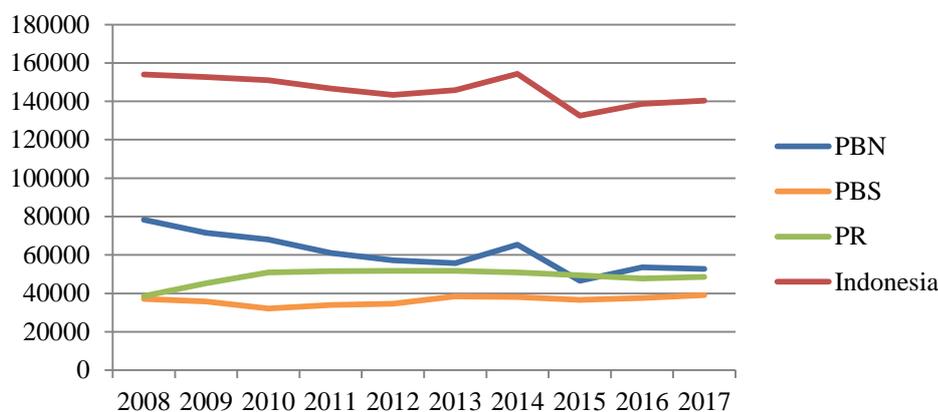
Gambar 6. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2008-2017

Pada Tahun 2015 luas areal PBN Teh Indonesia seluas 33.124 hektar, kemudian naik menjadi 33.428 hektar pada tahun 2016 atau terjadi kenaikan sebesar 0,9%. Akan tetapi, pada Tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,29% dari tahun 2016 menjadi 31.660 hektar. Sedangkan luas areal PBS Teh Indonesia pada tahun 2015 tercatat seluas 28.219 hektar, turun menjadi 27.842 hektar pada tahun 2016 atau terjadi penurunan sebesar 1,33% dan pada tahun 2017 kembali menurun sebesar 1,92% dibandingkan tahun 2016 menjadi 27.308 hektar. Pada Tahun 2015 luas areal yang diusahakan oleh PR seluas 53.549 hektar, kemudian menurun sekitar 2,18% menjadi seluas 52.384 hektar pada Tahun 2016, dan menjadi 52.394 hektar pada tahun 2017 atau naik sekitar 0,02% (Lampiran 1).

Secara keseluruhan, luas areal lahan perkebunan teh di Indonesia cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan. Salah satu alih fungsi lahan perkebunan teh terjadi di provinsi Jawa Barat tepatnya di perkebunan teh pemegatan di Cikajang. Nurdina (2016) menyatakan bahwa perkebunan teh pemegatan di Cikajang yang dikelola Persahaan Daerah Agribisnis dan Pertambangan (PDAP) Jawa Barat seluas 1000 ha beralih fungsi menjadi kebun sayuran seperti kol, wortel, dan kentang. Berdasarkan Nurfadilah (2018), diketahui bahwa Ketua Eksekutif Dewan Teh Indonesia (DTI) Suharyo Husen

menyatakan berkurangnya area perkebunan teh terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah alih fungsi lahan dengan komoditas yang lebih menguntungkan seperti kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa menurut data BPS dari tahun 2015-2017 luas areal perkebunan teh menurun dari (Tahun 2015 seluas 53,5 ha, Tahun 2016 seluas 52,4 ha, menjadi 52,2 ha di Tahun 2017), sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat (Tahun 2015 seluas 4535,4 ha, Tahun 2016 seluas 4739,3 ha, menjadi 5697,9 ha di Tahun 2017).

Serupa dengan luas areal perkebunan teh di Indonesia, sentra produksi utama teh Indonesia menurut data Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan (2017) berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Jambi. Secara keseluruhan, produksi teh di Indonesia berfluktuatif (Gambar 7). Pada periode 2008-2017 rata-rata pertumbuhan produksi teh Indonesia menurun 0,86 per tahun. Sedangkan menurut pengusahaannya, pertumbuhan produksi teh milik PBN menurun sebesar 3,41%, sementara PBS mengalami peningkatan sebesar 0,80%, dan PR meningkat sebesar 2,78%.



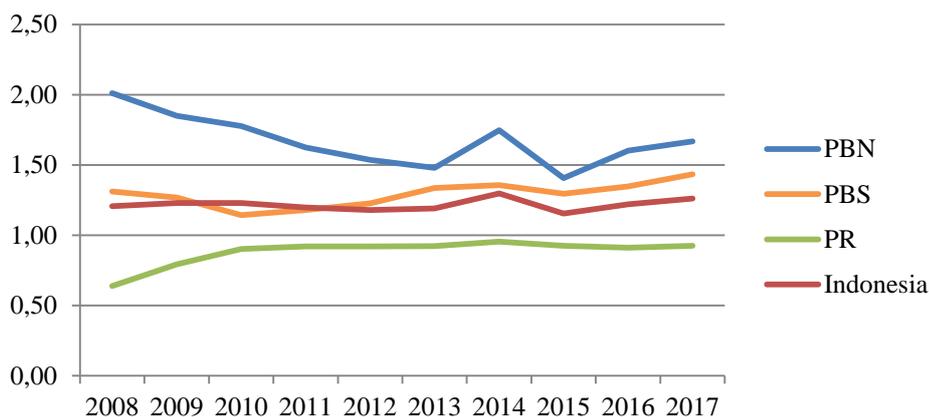
Sumber: BPS, 2017 (diolah)

Gambar 7. Perkembangan Produksi Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2008-2017

Total produksi daun teh kering di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 132.616 ton. Kemudian naik menjadi 138.771 ton pada tahun 2016 atau terjadi kenaikan sebesar 4,64%. Tahun 2017 produksi daun teh kering mengalami peningkatan menjadi 140.423 ton atau naik sebesar 1,19%. Kontribusi terbesar produksi teh di Indonesia pada Tahun 2017 diberikan oleh PBN yakni sebesar 52.797 ton atau dengan presentase sebesar 37,6%. Sedangkan PBS berkontribusi

sebesar 39.129 atau dengan presentase 0,80% dan PR berkontribusi sebesar 48.497 ton atau 2,78% dari total produksi daun teh kering di Indonesia. Penurunan terbesar terjadi di Tahun 2015, dimana pada tahun 2014 produksi teh Indonesia sebesar 154.369 ton menjadi 132616 ton di Tahun 2015 atau menurun hingga 14,09%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya produksi teh baik dari PBN, PBS, maupun PR. Akan tetapi PBN berkontribusi sangat besar pada Tahun 2015 tersebut (menurun 28,7%) (Lampiran 1).

Berdasarkan data produksi dan luas areal perkebunan teh dari BPS diketahui bahwa produktivitas teh di Indonesia berfluktuatif (Gambar 8). Selama periode 2008-2017 rata-rata pertumbuhan produktivitas teh di Indonesia sebesar 0,65%. Apabila dibedakan berdasarkan perusahaannya, rata-rata pertumbuhan produktivitas teh dari PBN menurun sebesar 1,46%, sedangkan PBS meningkat 1,15%, dan PR meningkat 4,54%.



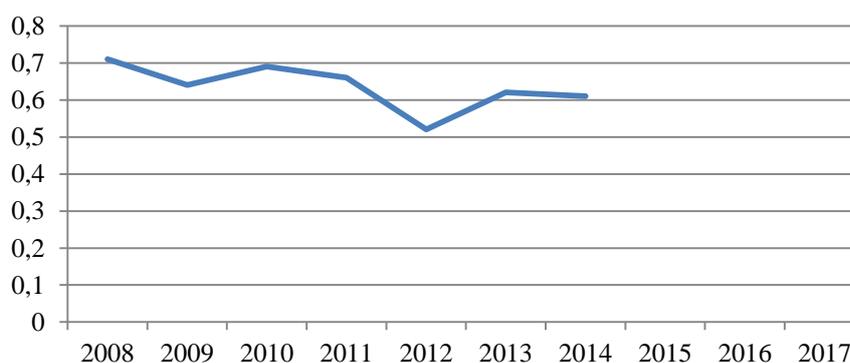
Sumber: BPS, 2017 (diolah)

Gambar 8. Perkembangan Produktivitas Teh Indonesia Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2008-2017

Menurunnya agroindustri teh Indonesia kini terjadi karena belum dapat diatasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh teh Indonesia, seperti rendahnya produktivitas tanaman karena dominannya tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mempunya petani mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice/GAP* dan *Good Manufacture Process/GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO (Kementerian Pertanian dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017). Serupa

dengan hal tersebut, *Indonesia Tea Board* (2016) menyatakan bahwa rendahnya produktivitas teh disebabkan karena luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) menurun. Pada umumnya tanaman teh nasional dikembangkan di Indonesia sejak jaman Belanda. Khusus untuk teh rakyat mulai dikembangkan sekitar tahun 1980-an sehingga kondisi tanaman pada umumnya merupakan tanaman tua/rusak dengan produktivitas yang sudah menurun dan sudah saatnya dilakukan perbaikan budidaya melalui rehabilitasi dan intensifikasi tanaman (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2017) menyatakan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2013-2017) rata-rata luas areal Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM)/Tanaman Rusak (TR) naik masing-masing sebesar 7,01% dan 5,09% sedangkan luas areal TM turun 2,03% per tahun.

Sebagian hasil produksi teh di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Gambar 9 merupakan grafik yang menunjukkan laju konsumsi teh per kapita di Indonesia. Peneliti hanya menyajikan data dari tahun 2008-2014 karena keterbatasan ketersediaan data. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015), diketahui bahwa konsumsi teh per kapita per tahun berdasarkan data Susenas BPS sejak tahun 2008 sampai dengan 2014 berfluktuatif namun cenderung menurun sebesar 1,665% per tahun.



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015 (diolah)

Gambar 9. Konsumsi Teh Indonesia per Kapita Tahun 2008-2014

Pada Tahun 2014 konsumsi teh di Indonesia berkisar diangka 0,61 Kg/Kapita/Tahun, dimana pada tahun sebelumnya konsumsi teh Indonesia sebesar 0,62 Kg/Kapita/Tahun. Jika dibandingkan dengan negara Turki sebagai negara pengonsumsi teh terbesar di dunia, jumlah konsumsi teh di Indonesia masih

cukup rendah, hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Anjarsari (2016). Menurut Pariona (2019) pada Tahun 2016, Turki mengkonsumsi teh sejumlah 3,16 Kg/Kapita/Tahun. Asosiasi Teh Indonesia dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2015) menyatakan bahwa rendahnya konsumsi teh di Indonesia disebabkan kurangnya informasi manfaat teh sebagai minuman kesehatan dan kualitas teh di Indonesia masih belum baik.

### **5.1.2 Perkembangan Perdagangan Teh Indonesia di Pasar Internasional**

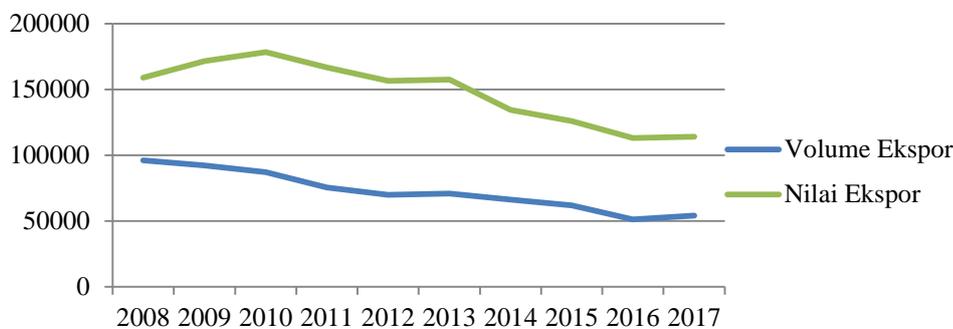
Selama periode 2008-2017, Indonesia mengekspor teh jenis teh hitam dengan berat lebih dari 3kg yakni sebanyak 81,4% dari total keseluruhan ekspor teh Indonesia. Ekspor teh dengan berat lebih dari 3kg seperti yang kebanyakan di ekspor oleh negara Indonesia pada umumnya ditujukan untuk konsumsi industri.

Pangsa pasar produk teh Indonesia telah menjangkau kelima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa. Pada tahun 2017 tercatat 71 negara yang menjadi pangsa pasar teh Indonesia (Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan, 2017).

Negara yang menjadi pengimpor teh Indonesia terbesar di Tahun 2017 menurut data Badan Pusat Statistik adalah Russia Federation dengan volume ekspor mencapai 9.324 ton atau sebesar 17,20% terhadap total volume ekspor teh Indonesia dan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 15,7 juta. Peringkat kedua adalah Malaysia dengan volume ekspor sebesar 8.795 ton atau memiliki kontribusi 16,23% dan nilai ekspornya sebesar US\$ 14,7 juta. Kemudian yang ketiga Pakistan berkontribusi sebesar 7,89% atau dengan volume ekspor sebesar 4.277 ton dan nilai ekspor sebesar US\$ 10,5 juta. Pada urutan keempat dan kelima adalah negara Amerika Serikat dan Jerman. Ekspor teh ke Amerika Serikat pada tahun 2017 mencapai 3.665 ton atau sekitar 6,76% dengan nilai ekspor sebesar US\$5,8 juta, sedangkan volume ekspor untuk Jerman sebesar 3.571 ton atau 6,59% dengan nilai ekspor mencapai US\$ 5,7 juta. Pengimpor selanjutnya adalah negara Polandia, Emirat Arab, Taiwan, Australia, dan China diurutan berikutnya.

Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan total ekspor teh di Indonesia dari Tahun 2008 hingga Tahun 2017 menurun 3,88%. Pada grafik juga terlihat bahwa volume ekspor teh di Indonesia berfluktuatif namun cenderung menurun sejak Tahun 2008 (Gambar 10). Selama periode 2008-2017, terjadi penurunan yang

cukup tinggi pada Tahun 2016 terhadap Tahun 2015 yaitu sebesar 17,12%. Volume ekspor di Tahun 2015 sebesar 61.915 ton dan di Tahun 2016 menjadi 51.317 ton. Sedangkan di Tahun 2017 volume ekspor teh di Indonesia meningkat menjadi 54.121 ton atau naik 5,46% dari tahun sebelumnya (Lampiran 1).



Sumber : *International Trade Center*, 2019 (diolah)

Gambar 10. Volume dan Nilai Ekspor Teh Indonesia Tahun 2008-2017

Selama periode tersebut nilai ekspor teh Indonesia juga berfluktuatif. Peningkatan tertinggi terjadi di Tahun 2009 terhadap Tahun 2008 sebesar 7,97%. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Tahun 2014 terhadap Tahun 2013 sebesar 14,55% atau dari 157.501 US\$ menjadi 134.584 US\$. Pada Tahun 2016 juga terjadi penurunan yang cukup tinggi terhadap Tahun 2015 sebesar 10,27% yaitu dari 126.051 US\$ menjadi 113.107 US\$. Penyebab turunnya nilai ekspor teh tersebut dipengaruhi oleh penurunan volume dan harga ekspor teh. Penurunan nilai ekspor pada Tahun 2014 terhadap Tahun 2013 terjadi seiring dengan terjadinya penurunan harga ekspor teh Indonesia sebesar 8,12% atau dari 2223 US\$ per Ton menjadi 2036 US\$ per Ton. Sedangkan penurunan Tahun 2016 disebabkan oleh penurunan volume ekspor teh Indonesia sebesar 17,12% atau dari 61.915 ton menjadi 51,317 ton.

Pada Tabel 2, diketahui bahwa berdasarkan kuantitasnya ekspor teh Indonesia berada di urutan ke delapan di Tahun 2017 yakni dengan volume ekspor sebesar 54.121 ton. Sedangkan nilai ekspor teh Indonesia di pasar internasional pada Tahun 2017 berada di urutan ke-12. Tabel 3 berikut ini memaparkan nilai ekspor teh dari beberapa negara eksportir terbesar di pasar internasional. Sama dengan volume ekspor teh pada Tabel 3, negara yang memiliki nilai ekspor teh terbesar di Tahun 2017 adalah China, Sri Lanka, dan Kenya. Nilai ekspor teh negara China pada periode 2008-2017 terus mengalami peningkatan. Pada periode

2008-2017, peningkatan nilai ekspor teh China rata-rata sebesar 8,95% per tahun. Sedangkan Sri Lanka dan Kenya pada periode 2008-2017 memiliki nilai ekspor teh yang berfluktuatif, namun cenderung meningkat. Rata-rata peningkatan nilai ekspor teh Sri Lanka dan Kenya berturut-turut sebesar 1,37% per tahun dan 4,01% per tahun. Sedangkan nilai ekspor teh Indonesia pada periode tersebut cenderung mengalami penurunan sebesar 3,99% per tahun.

Tabel 3. Negara Eksportir Teh Terbesar di Pasar Internasional (Nilai Ekspor dalam US\$)

Eksportir	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
China	682248	704947	784145	965080	1042116
Sri Lanka	1258557	1175677	1366815	1475038	1403154
Kenya	931582	893984	1163630	1157326	1205020
India	560493	554326	694852	865427	685456
Jerman	216241	194860	198847	233539	222873
Vietnam	147326	180219	200536	205539	224847
Polandia	64752	60002	75225	141864	172177
United Arab Emirates	114805	<i>NQ</i>	<i>NQ</i>	<i>NQ</i>	177788
United Kingdom	324266	283829	327631	262052	194881
United States of America	57081	53427	68452	73737	86934
Jepang	33284	37338	50289	60353	64424
Indonesia	158959	171628	178549	166717	156741

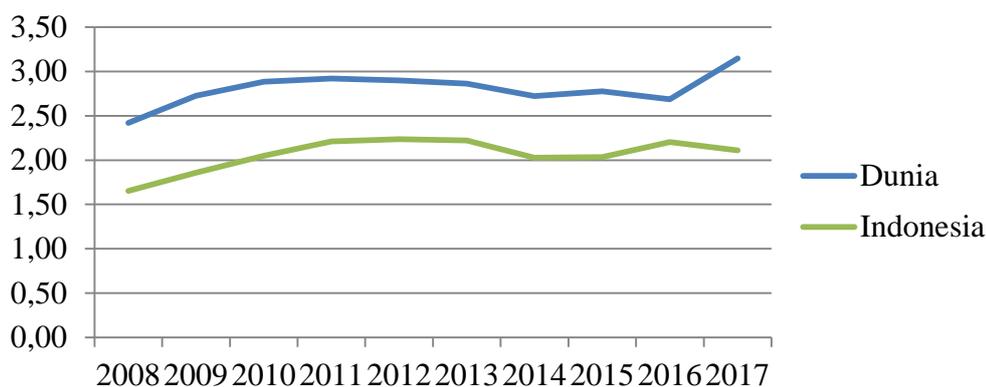
  

Eksportir	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
China	1246308	1272663	1381530	1485022	1609960
Sri Lanka	1528519	1609339	1321899	1251730	1513207
Kenya	1217573	1071451	1248739	1229106	1424429
India	816055	656214	677933	661719	768994
Jerman	250824	252089	217140	232732	249533
Vietnam	229075	227719	212422	225410	226797
Polandia	208849	237007	180799	194409	189027
United Arab Emirates	309139	312642	116871	117565	188522
United Kingdom	18646	153556	147263	134824	137797
United States of America	97262	107799	110360	128042	135847
Jepang	69567	75208	85944	108921	129915
Indonesia	157501	134584	126051	113107	114232

Sumber: *International Trade Center*, 2019

### 5.1.3 Perkembangan Harga Ekspor Teh Indonesia, Harga Ekspor Teh Kenya, Harga Ekspor Teh Sri Lanka, Harga Ekspor Teh China, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika

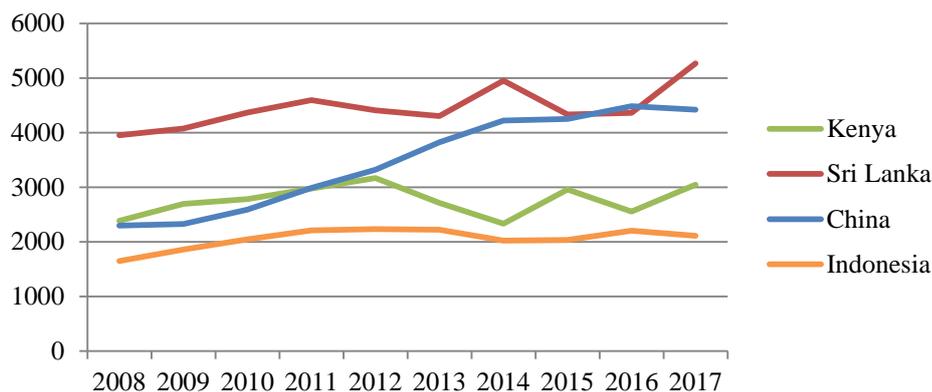
Berdasarkan data dari *International Trade Statistic* dan *World Bank*, diketahui bahwa harga ekspor teh Indonesia berada dibawah harga ekspor teh dunia. Rata-rata pertumbuhan harga ekspor teh di Indonesia selama periode 2008-2017 meningkat sebesar 2,98% per tahunnya. Sedangkan rata-rata pertumbuhan harga ekspor teh dunia meningkat lebih tinggi yakni sebesar 3,19% per tahunnya. Perbedaan pertumbuhan yang signifikan terjadi pada Tahun 2017 antara harga ekspor teh Indonesia dengan harga ekspor teh dunia. Harga teh dunia mengalami peningkatan sebesar 17,26% atau dari 2,68 US\$ per Kg di Tahun 2016 menjadi 3,15 US\$ per Kg di Tahun 2017, sedangkan harga teh Indonesia menurun sebesar 4,22% atau dari 2,20 US\$ per Kg di Tahun 2016 menjadi 2,11 US\$ per Kg di Tahun 2017 (Lampiran 1).



Sumber: *World Bank* dan *International Trade Center*, 2019 (diolah)

Gambar 11. Harga Ekspor Teh Dunia dan Indonesia Tahun 2008-2017

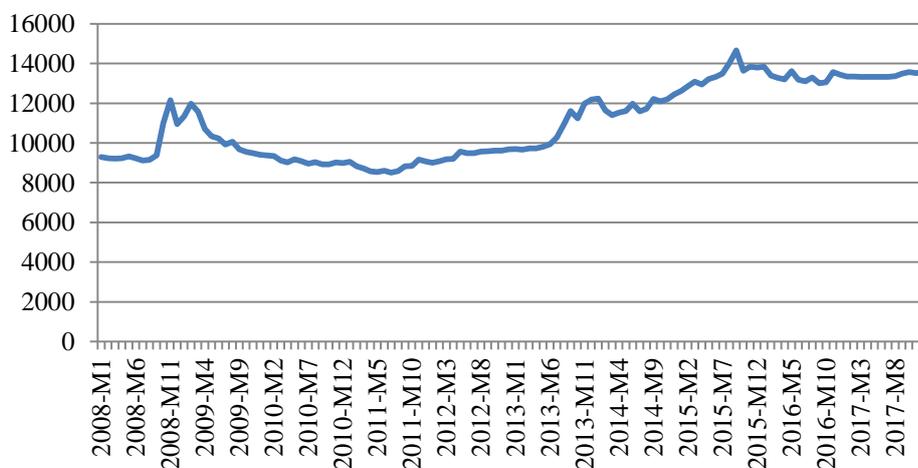
Apabila dibandingkan dengan harga ekspor teh negara Kenya, Sri Lanka, dan China, harga ekspor teh Indonesia merupakan harga ekspor teh yang paling murah. Harga ekspor teh China pada periode 2008-2017 memiliki trend yang meningkat. Berbeda dengan harga ekspor teh negara Kenya dan Sri Lanka yang cenderung berfluktuatif. Pada Tahun 2008 harga ekspor teh negara Kenya, Sri Lanka, dan China masing-masing sebesar 2387US\$/ton, 3951US\$/ton, dan 2298US\$/ton. Kemudian pada Tahun 2017 harga ekspor teh ketiga negara tersebut masing-masing menjadi 3050US\$/ton, 5271US\$/ton, dan 4420US\$/ton.



Sumber: *International Trade Center*, 2019 (diolah)

Gambar 12. Harga Ekspor Teh Kenya, Sri Lanka, China, dan Indonesia

Kegiatan perdagangan internasional pasti akan melibatkan beberapa negara dengan mata uang yang berbeda-beda. Perbedaan mata uang tersebut mengakibatkan adanya peran dari kurs atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang negara lain sebagai alat pembayaran internasional. Pada Gambar 13 terlihat nilai mata uang Rupiah dalam satuan Dolar Amerika dari Tahun 2008 hingga 2017.



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2019 (diolah)

Gambar 13. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika

Berdasarkan Gambar 13, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dari Tahun 2008-2017 cenderung berfluktuatif. Peningkatan nilai tukar yang cukup signifikan terjadi pada bulan ke-9 Tahun 2008 sebesar Rp9.378 per US\$ menjadi Rp10.995 per US\$. Berdasarkan Gambar 13 dapat dilihat bahwa nilai tukar yang paling rendah terjadi pada bulan ke tujuh Tahun 2011 sebesar

Rp8.508 per US\$, sedangkan nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan ke sembilan Tahun 2015 sebesar Rp14.657 per US\$.

## 5.2 Posisi Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional

Pada penelitian ini, posisi daya saing ekspor teh Indonesia dan negara-negara pembanding (Kenya, Sri Lanka, dan China) diukur dengan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Menurut Tambunan (2001), keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia dapat ditunjukkan dengan menggunakan indeks RCA. Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk suatu komoditas tertentu lebih besar dari satu (1) berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif (di atas rata-rata dunia) dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatifnya untuk komoditas tersebut rendah (di bawah rata-rata dunia).

Tabel 4. Nilai RCA ekspor teh negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China

Tahun	Nilai RCA			
	Indonesia	Kenya	Sri Lanka	China
2008	3,37	541,57	447,48	1,39
2009	3,27	445,05	366,83	1,30
2010	2,64	524,75	383,68	1,16
2011	2,09	512,20	375,51	1,30
2012	2,10	500,80	381,78	1,30
2013	2,03	491,21	359,40	1,33
2014	1,86	426,25	346,43	1,32
2015	1,90	478,48	286,59	1,38
2016	1,67	460,97	253,63	1,51
2017	1,49	545,31	283,55	1,56
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,24</b>	<b>492,66</b>	<b>348,49</b>	<b>1,35</b>

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa ekspor teh negara Indonesia, Kenya, Sri Lanka, dan China memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji RCA menghasilkan nilai lebih dari satu. Apabila dibandingkan dari keenam negara tersebut, Kenya merupakan negara dengan rata-rata nilai RCA tertinggi sebesar 492,66, kemudian urutan kedua negara Sri Langka (348,49), urutan ketiga adalah Indonesia (2,24), dan yang terakhir China (1,35) (Tabel 4).

Hasil perhitungan nilai RCA pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai RCA yang cukup jauh antara negara Kenya dan Sri Lanka terhadap negara Indonesia dan China. Hal ini terjadi karena Kenya dan Sri Lanka memiliki proporsi nilai ekspor teh (perbandingan nilai ekspor teh dengan nilai ekspor total/seluruh produk) yang tinggi di negaranya. Berbeda dengan negara Indonesia dan China, kedua negara tersebut memiliki proporsi nilai ekspor teh (perbandingan nilai ekspor teh dengan nilai ekspor total/seluruh produk) yang rendah di negaranya. Sehingga nilai RCA negara China rendah meskipun China termasuk dalam tiga besar negara eksportir teh dunia. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Zakariyah *et al* (2014).

Trend nilai RCA dari keempat negara eksportir teh tersebut pada Tahun 2008 hingga Tahun 2017 berfluktuatif. Pada periode tersebut nilai RCA ekspor teh Indonesia rata-rata menurun sebesar 9,92% setiap tahunnya. Sedangkan negara Kenya dan Sri Lanka masing-masing menurun sebesar 0,65% dan 5,71% setiap tahunnya. Pada periode yang sama nilai RCA negara China rata-rata meningkat sebesar 1,11% setiap tahunnya (Lampiran 2). Trend tersebut sesuai dengan fakta bahwa nilai dan volume ekspor teh Indonesia selama periode tersebut juga cenderung mengalami penurunan, sedangkan negara Kenya dan Srilanka berfluktuatif cenderung meningkat. Begitu juga dengan peningkatan nilai RCA untuk negara China. Hal tersebut sesuai dengan fakta bahwa nilai dan volume ekspor teh China pada periode 2008-2017 meningkat.

Nilai ekspor teh Indonesia pada periode tersebut turun sebesar rata-rata turun sebesar 3,37% per tahun, sedangkan volume ekspor teh Indonesia rata-rata turun sebesar 3,88%. Chaprilia dan Yuliawati (2018) menyatakan bahwa volume ekspor dan nilai ekspor teh Indonesia yang fluktuatif dan menunjukkan tren penurunan memengaruhi pangsa pasar teh Indonesia di pasar internasional. Indonesia banyak kehilangan pangsa pasar yang menjadi tujuan ekspor. Kualitas teh yang menurun dan tidak sesuai dengan standar pengimpor menjadi salah satu penghambat ekspor, selain itu kuantitas produksi yang tidak stabil menjadi penyebab lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar internasional.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, Nurohman *et al* (2018) menambahkan bahwa ekspor teh Indonesia mengalami penurunan karena adanya regulasi

pembatasan masuknya teh ke Uni Eropa. Regulasi yang dimaksud adalah European Commission (EC) Regulation No. 1146/2014 yang mempersyaratkan kandungan Maximum Residue Level (MRL). Menurut Kementerian Perdagangan (2018), regulasi tersebut mempersyaratkan ambang batas residu AQ dalam daun teh kering sebesar 0,02 ppm dengan alasan melindungi konsumen teh dari bahaya penyakit yang bersifat karsinogenik. Dasar penetapan regulasi ini adalah prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*). Berdasarkan Suprihatini et al (2019), sampel-sampel teh kering Indonesia diketahui memiliki kandungan residu AQ antara 0,01 ppm hingga 0,043 ppm. Perbedaan kandungan residu AQ pada sampel teh kering tersebut diduga terkait dengan penggunaan sistem energi dalam proses pengeringan mulai dari proses pelayuan hingga pengeringan akhir pada pengolahan teh. Kandungan residu AQ dapat meningkat pada teh kering hingga diatas MRL karena penggunaan bahan bakar padat berupa kayu bakar dengan kadar air lebih dari 40% dan berdiameter serta memiliki panjang lebih dari 20cm. Resiko kontaminasi 9,10-AQ dapat dikurangi dengan penggunaan bahan bakar gas elpiji dan wood pellet yang terstandar dalam proses pengolahan teh.

Sejak diberlakukannya regulasi MRL antraquinon, teh Indonesia menjadi sulit masuk ke pasar Eropa. Nilai ekspor teh Indonesia ke Negara-negara Uni Eropa turun drastis dari tahun 2013 ke 2014. Penurunan ekspor teh Indonesia ke Uni Eropa pada tahun 2014 ini diduga karena adanya regulasi yang mengatur MRL tersebut. Nilai ekspor teh Indonesia ke Uni Eropa berdasarkan data dari *International Trade Statistics* sebesar US\$ 35,54 juta pada Tahun 2013 kemudian terjadi penurunan sebesar 46% pada Tahun 2014 menjadi sebesar US\$ 19,25 juta. Ekspor teh ke Uni Eropa perlu menjadi perhatian karena porsi ekspor teh Indonesia ke Uni Eropa pada tahun 2010 mencapai 21% dari total ekspor teh Indonesia ke dunia. Pada tahun 2016, porsinya turun menjadi 14%.

### **5.3 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ekspor Teh Indonesia di Pasar Internasional**

#### **5.3.1 Hasil Uji Stasioneritas Data Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia**

Tahap pertama yang dilakukan sebelum melakukan estimasi menggunakan VECM adalah pengujian akar unit. Uji ini dilakukan untuk melihat kestasioneran

data. Kestasioneran data merupakan syarat penting untuk mengaplikasikan model data berbentuk *time series*. Uji stasioneritas data disini menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller (ADF) test*. Apabila nilai ADF t-statistik lebih besar dari nilai kritisnya, maka data tersebut stasioner atau tidak memiliki akar unit. Hasil pengujian ini dapat pula dilihat dari probabilitasnya. Data dikatakan stasioner apabila nilai probabilitasnya kurang dari taraf nyata 1%, 5%, atau 10%.

Tabel 5. Hasil uji stasioner tingkat level dan *first difference* faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia

Variabel	ADF t-statistik	Tingkat Level			Probability
		Critical Value			
		1%	5%	10%	
LnVEKS	-11.70204	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0,0000*
LnPROD	-3.973364	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0.0121**
LnHINDO	-3.338150	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0.0652***
LnHKENYA	-2.976833	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0.1432
LnHSRILANKA	-2.427447	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0.3637
LnHCHINA	-3.020442	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0.1311
LnKURS	-1.713380	-4.036983	-3.448021	-3.149135	0.7394

Variabel	ADF t-statistik	Tingkat First Difference			Probability
		Critical Value			
		1%	5%	10%	
LnVEKS	-14.75459	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*
LnPROD	-11.85266	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*
LnHINDO	-12.78478	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*
LnHKENYA	-8.016577	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*
LnHSRILANKA	-8.895635	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*
LnHCHINA	-15.13917	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*
LnKURS	-9.724536	-4.038365	-3.448681	-3.149521	0,0000*

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Keterangan: \* stasioner pada taraf nyata 1%  
 \*\* stasioner pada taraf nyata 5%  
 \*\*\* stasioner pada taraf nyata 10%

Berdasarkan hasil pengujian, data yang sudah stasioner pada tingkat level adalah LnVEKS (volume ekspor teh Indonesia), LnPROD (produksi teh Indonesia), dan LnHINDO (harga ekspor teh Indonesia). Sedangkan data LnHKENYA (harga ekspor teh Indonesia), LnHSRILANKA (harga ekspor teh Kenya), LnHCHINA (harga ekspor teh Sri Lanka), dan LnKURS (harga ekspor teh Argentina) tidak stasioner pada tingkat level karena nilai ADF t-statistik variabel tersebut lebih kecil dari nilai kritisnya serta memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf nyata 1%, 5%, ataupun 10%. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka perlu dilakukan pengujian stasioneritas pada tingkat *first*

*difference*. Berdasarkan hasil pengujian di tingkat *first difference* pada Tabel 6 semua variabel sudah stasioner pada taraf nyata 1%.

### 5.3.2 Hasil Uji Panjang Lag Optimal Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Langkah selanjutnya adalah menguji panjang lag optimal. Pengujian panjang lag optimal bertujuan untuk menghilangkan masalah autokorelasi, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi. Lag optimal dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Panjang lag yang terpilih adalah panjang lag menurut kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Crition* (AIC), *Schwarz Information Crition* (SC), atau *Hannan Quin Crition* (HQ). Hasil uji panjang lag optimal pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa lag yang digunakan dalam model penelitian ini sebagai lag optimum adalah lag dua.

Tabel 6. Hasil uji panjang lag optimal faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	518.0231	NA	2.57e-13	-9.125412	-8.955506	-9.056476
1	1144.811	1164.035	8.50e-18	-19.44306	-18.08381*	-18.89156*
2	1202.096	99.22498	7.40e-18*	-19.59099*	-17.04240	-18.55695

Sumber: Data Sekunder (diolah)

### 5.3.3 Uji Stabilitas VAR (*Vector Autoregression*) Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Langkah pengujian yang selanjutnya adalah pengujian stabilitas VAR. VAR yang dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan harus stabil agar *impulse response function* (IRF) dan *forecasting error variance decomposition* (FEVD) menjadi valid. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar atau *roots*-nya memiliki nilai modulus lebih kecil dari satu ( $<1$ ), maka model VAR tersebut dianggap stabil. Hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 7 dimana menunjukkan bahwa persamaan VAR memiliki nilai modulus kurang dari satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil pada *lag* optimalnya.

Tabel 7. Hasil uji stabilitas VAR faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia

Root	Modulus
0.993746	0.993746
0.895746 - 0.082365i	0.899525
0.895746 + 0.082365i	0.899525
0.874670	0.874670
0.650457 - 0.121359i	0.661682
0.650457 + 0.121359i	0.661682
-0.389978 - 0.242957i	0.459468
-0.389978 + 0.242957i	0.459468
0.346297 - 0.125937i	0.368486
0.346297 + 0.125937i	0.368486
-0.041299 - 0.336333i	0.338859
-0.041299 + 0.336333i	0.338859
0.033975 - 0.185726i	0.188808
0.033975 + 0.185726i	0.188808
0.993746	0.993746
0.895746 - 0.082365i	0.899525

Sumber: Data Sekunder (diolah)

### 5.3.4 Hasil Uji Kointegrasi Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Uji Kointegrasi pada penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistic test*. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel dalam jangka panjang terutama pada variabel-variabel yang stasioner pada tingkat *first difference*. Apabila hasil pengujian menunjukkan ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat namun apabila tidak menunjukkan adanya kointegrasi, maka VECM tidak dapat dilanjutkan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue*. Apabila nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* lebih besar dari *critical value* 5% maka artinya terdapat kointegrasi (Basuki & Nano, 2017).

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada tabel 8 dapat diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satu persamaan kointegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* yang lebih besar daripada *critical value* 5%. Persamaan kointegrasi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar variabel dalam jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan model VECM.



Tabel 8. Hasil uji kointegrasi faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia

<i>Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)</i>			
<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Trace Statistic</i>	<i>0.05 Critical Value</i>	<i>Probability</i>
<i>None *</i>	160.2168	150.5585	0.0127
<i>At most 1</i>	108.0359	117.7082	0.1741
<i>At most 2</i>	71.73244	88.80380	0.4403
<i>At most 3</i>	45.08606	63.87610	0.6431
<i>At most 4</i>	27.01061	42.91525	0.6805
<i>At most 5</i>	14.28270	25.87211	0.6342
<i>At most 6</i>	5.222745	12.51798	0.5647
<i>At most 7</i>	160.2168	150.5585	0.0127
<i>Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)</i>			
<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Max-Eigen Statistic</i>	<i>0.05 Critical Value</i>	<i>Probability</i>
<i>None *</i>	0.359810	52.18090	50.59985
<i>At most 1</i>	0.266763	36.30347	44.49720
<i>At most 2</i>	0.203674	26.64638	38.33101
<i>At most 3</i>	0.143149	18.07545	32.11832
<i>At most 4</i>	0.103077	12.72790	25.82321
<i>At most 5</i>	0.074513	9.059959	19.38704
<i>At most 6</i>	0.043657	5.222745	12.51798
<i>At most 7</i>	0.359810	52.18090	50.59985

Sumber: Data Sekunder (diolah)

### 5.3.5 Hasil Estimasi VECM Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Hasil estimasi VECM digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari adanya variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Pada estimasi ini, volume ekspor teh Indonesia (LnVEKS) merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah produksi teh Indonesia (LnPROD), harga ekspor teh Indonesia (LnHINDO), harga ekspor teh Kenya (LnHKENYA), harga ekspor teh Sri Lanka (LnHSRILANKA), harga ekspor teh China (LnHCHINA), dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (LnKURS).

Berdasarkan hasil estimasi model VECM pada Tabel 9, diketahui bahwa nilai f-statistik penelitian ini bernilai lebih besar dari pada f-tabel dengan taraf kepercayaan 1% ( $11,255 > 2,956$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama (simultan) signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai *R-squared* pada penelitian ini bernilai sebesar 0.661336 yang berarti bahwa variabel independen secara



bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 62,57% dan sisanya (37,43%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pada Tabel 9 diketahui bahwa koefisien *error* yang bernilai -0,783957. Engle & Granger dalam Sianipar *et al* (2016) menyatakan bahwa hasil uji statistik terhadap koefisien Error Correction Term (ECT) dapat digunakan untuk mengetahui VECM merupakan model yang valid atau tidak. Jika hasil pengujian terhadap koefisien ECT signifikan, maka dapat dikatakan spesifikasi model yang diamati valid. Sedangkan Ekananda (2015) menyatakan bahwa *Error Correction Term* (ECT) yang bertanda negatif menunjukkan adanya koreksi terhadap penyimpangan, sedangkan besaran parameter menunjukkan kecepatan variabel dependen menuju keseimbangan jangka panjang. Sehingga model VECM pada penelitian ini dapat dikatakan valid dan terdapat mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang sebesar 0,783957%.

Tabel 9. Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia

Variabel	Koefisien	T-Statistik
CointEQ1	-0.783957	[-4.06830]*
D(LnVEKS(-1))	-0.251368	[-1.58804]***
D(LnVEKS(-2))	-0.148739	[-1.43646]***
D(LnPROD(-1))	-0.006775	[-0.06068]
D(LnPROD(-2))	0.175286	[ 1.49618]***
D(LnHINDO(-1))	-0.549513	[-1.68717]**
D(LnHINDO(-2))	-0.301957	[-0.93910]
D(LnHKENYA(-1))	-0.043684	[-0.13734]
D(LnHKENYA(-2))	-0.037281	[-0.12156]
D(LnHSRILANKA(-1))	0.152303	[ 0.50701]
D(LnHSRILANKA(-2))	-0.181714	[-0.66237]
D(LnHCHINA(-1))	0.293379	[ 1.14982]
D(LnHCHINA(-2))	-0.607363	[-2.32547]**
D(LnKURS(-1))	0.280763	[ 0.58530]
D(LnKURS(-2))	-0.641859	[-1.34664]***
<b>R-squared</b>	<b>0.625684</b>	
<b>F-statistic</b>	<b>11.25504</b>	

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Keterangan: \* signifikan pada taraf nyata 1% (f-tabel = 2,96)(t-tabel = 2,3598)

\*\* signifikan pada taraf nyata 5% (f-tabel = 2,18)(t-tabel = 1,6585)

\*\*\* signifikan pada taraf nyata 10%(f-tabel = 1,82)(t-tabel = 1,2891)

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek pada Tabel 9 juga diketahui bahwa variabel yang signifikan memengaruhi volume ekspor teh Indonesia adalah volume ekspor teh Indonesia (LnVEKS) lag 1 dan lag 2, produksi teh Indonesia (LnPROD) lag 1, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (LnKURS) lag 2 pada taraf nyata 10%. Sedangkan variabel harga ekspor teh Indonesia (LnHINDO) lag 1 dan harga ekspor teh China (LnHCHINA) lag 2 memengaruhi volume ekspor teh Indonesia signifikan pada taraf nyata 5%. Pada penelitian ini variabel lain dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 10. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia

Variabel	Koefisien	T-Statistik
LnPROD(-1)	0.084168	[ 0.94461]
LnHINDO(-1)	0.291499	[ 1.37826]***
LnHKENYA(-1)	-0.205336	[-1.35971]***
LnHSRILANKA(-1)	-0.455840	[-4.10115]*
LnHCHINA(-1)	-0.431230	[-2.35330]**
LnKURS(-1)	-0.260672	[-1.54625]***

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Keterangan: \* signifikan pada taraf nyata 1% (f-tabel = 2,96)(t-tabel = 2,3598)  
 \*\* signifikan pada taraf nyata 5% (f-tabel = 2,18)(t-tabel = 1,6585)  
 \*\*\* signifikan pada taraf nyata 10%(f-tabel = 1,82)(t-tabel = 1,2891)

Pada Tabel 10 menunjukkan hasil estimasi VECM dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil uji tersebut, diketahui bahwa semua variabel kecuali produksi teh Indonesia (LnPROD) signifikan memengaruhi volume ekspor teh Indonesia dengan taraf nyata yang berbeda-beda. Variabel harga ekspor teh Indonesia (LnHINDO), harga ekspor teh Kenya (LnHKENYA), dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (LnKURS) signifikan pada taraf nyata 10%. Sedangkan harga ekspor teh Sri Lanka (LnHSRILANKA) dan harga ekspor teh China (LnHCHINA) masing-masing signifikan pada taraf nyata 1% dan 5%.

Hasil estimasi model VECM dalam jangka pendek (Tabel 9) dan jangka panjang (Tabel 10) dari setiap variabel dapat di interpretasikan seperti berikut ini.

1. Volume ekspor teh Indonesia (LnVEKS)

Berdasarkan hasil estimasi model VECM yang tercantum pada Tabel 9 diketahui bahwa pada jangka pendek volume ekspor teh Indonesia pada satu dan



dua bulan sebelumnya berpengaruh signifikan pada taraf nyata 10% terhadap volume ekspor teh Indonesia bulan ini di pasar internasional. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan volume ekspor 1% pada bulan sebelumnya, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor saat ini sebesar 0.251368%. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa volume ekspor teh Indonesia dari Tahun 2008-2017 cenderung mengalami penurunan. Menurut Chaprilia dan Yuliawati (2018) kuantitas produksi yang tidak stabil menjadi penyebab lemahnya daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Selain itu, akibat dari rendahnya kualitas teh dan tidak sesuai dengan standar pengimpor menjadi salah satu penghambat ekspor.

Berdasarkan teori permintaan yang dipaparkan oleh Mankiw (2014), selera merupakan hal paling penting dalam menentukan permintaan. Apabila masyarakat menyukai suatu barang maka tentunya masyarakat akan membeli dalam jumlah yang banyak. Ekananda (2014) menyatakan bahwa selera masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu, dimana dapat dipengaruhi oleh keberagaman budaya, sejarah, kebutuhan psikologis dan fisiologis.

## 2. Tingkat produksi teh Indonesia ( $\ln$ PROD)

Hasil estimasi jangka pendek pada Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat produksi teh Indonesia dua bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia saat ini pada taraf nyata 10%. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan produksi teh Indonesia sebesar 1% pada dua bulan sebelumnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan volume ekspor saat ini sebesar 0.175286%. Akan tetapi, dalam jangka panjang tingkat produksi teh Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor teh. Hasil estimasi dalam jangka pendek sesuai dengan pernyataan dari Krugman dalam Ekananda (2014) serta Tambunan (2001) bahwa salah satu yang memengaruhi penawaran ekspor suatu barang adalah tingkat produksinya karena peningkatan produksi akan meningkatkan *excess supply* yang dapat mendorong volume ekspor.

Berbeda dengan estimasi jangka pendek, untuk estimasi jangka panjang tingkat produksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena rendahnya kualitas teh Indonesia. Chaprilia dan Yuliawati (2018) menyatakan bahwa tidak semua hasil produksi teh khususnya dilokasi penelitiannya (PTPN IX) dapat diekspor. Menurut Kementerian Pertanian dalam Pusat Data dan Sistem Informasi

Pertanian (2017) tanaman teh Indonesia didominasi oleh tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, penguasaan teknologi pengolahan produk terbatas, dan belum mampunya petani mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice/GAP* dan *Good Manufacture Process/GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO. Luas lahan perkebunan rakyat adalah lahan terluas dibandingkan dengan luas lahan perkebunan negara dan perkebunan besar swasta akan tetapi perkebunan rakyat memiliki produktivitas tanaman teh terendah. Data dari Badan Pusat Pertanian menyebutkan bahwa 47,05% lahan perkebunan teh Indonesia merupakan perkebunan rakyat.

### 3. Harga ekspor teh Indonesia (LnHINDO)

Berdasarkan hasil estimasi model VECM pada Tabel 9 diketahui bahwa dalam jangka pendek harga ekspor teh Indonesia pada bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional saat ini pada taraf nyata 5%. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan harga ekspor teh Indonesia sebesar 1% pada bulan sebelumnya, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor saat ini sebesar 0.549513%. Hasil tersebut sesuai dengan teori permintaan yang dinyatakan Ekananda (2015) bahwa jika harga suatu barang semakin mahal maka akan terjadi penurunan permintaan barang. Menurut Chaprilia dan Yuliawati (2018) kenaikan harga ekspor menyebabkan berpalingnya negara pengimpor kepada eksportir lain yang memiliki harga ekspor yang lebih rendah atau harga ekspor yang sama namun dengan kualitas yang lebih baik.

Pada Tabel 10 hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang harga ekspor teh Indonesia berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 10%. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan harga ekspor teh Indonesia, maka pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia akan meningkat sebesar 0.291499%. Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Nopriyandi dan Haryadi (2017) pada komoditas kopi Indonesia. Pada komoditas teh, kondisi ini dapat terjadi karena berdasarkan data *International Trade Statistics* dan *World Bank* hingga Tahun 2017 harga ekspor teh Indonesia masih berada dibawah harga teh dunia. Sehingga kenaikan harga

ekspor teh Indonesia tidak menurunkan volume ekspor teh dalam jangka panjang melainkan meningkat seiring dengan peningkatan permintaan teh di pasar internasional.

4. Harga ekspor teh negara lain (harga ekspor teh negara Kenya, Sri Lanka, dan China)

Hasil estimasi pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek harga ekspor teh Kenya ( $\text{LnHKENYA}$ ) serta Sri Lanka ( $\text{LnHSRILANKA}$ ) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. Sedangkan variabel harga ekspor teh China dua bulan sebelumnya memengaruhi volume ekspor teh Indonesia saat ini pada taraf nyata 5%. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan harga ekspor teh China sebesar 1% pada dua bulan sebelumnya, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia saat ini sebesar 0.607363%.

Hasil estimasi jangka panjang pada Tabel 10 menunjukkan bahwa harga ekspor teh Kenya, Sri Lanka, dan China secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan harga ekspor teh Kenya sebesar 1% pada, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia sebesar 0.205336%. Sedangkan setiap peningkatan pertumbuhan harga ekspor teh Sri Lanka sebesar 1%, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia sebesar 0.455840%. Kemudian apabila terjadi peningkatan pertumbuhan harga ekspor teh China sebesar 1%, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia sebesar 0.431230%.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa harga ekspor negara lain (Kenya, Sri Lanka, dan China) berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh Indonesia. Hasil estimasi pada variabel harga negara lain ini sesuai dengan pernyataan Ekananda (2014) yaitu apabila terjadi kenaikan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan begitu sebaliknya.

Sehingga apabila harga ekspor teh negara Kenya, Sri Lanka, ataupun China meningkat maka volume ekspor teh Indonesia menurun. Dewan Teh Indonesia (2016) menyatakan bahwa keadaan mutu teh yang tidak konsisten menjadi salah

satu penyebab perolehan harga teh di pasar internasional yang cenderung rendah, lebih rendah dari harga teh Kenya, Sri Lanka, maupun China.

Dewan Teh Indonesia (2016) juga menyebutkan bahwa ada kecenderungan pabrikan teh di negara-negara pengimpor teh Indonesia tidak lagi menjadikan teh Indonesia sebagai *blending component*, tetapi hanya sebagai *filler* saja. Menurut Kementerian Perdagangan (2015) hampir seluruh teh yang dijual adalah teh yang dijual adalah teh campuran. Pencampuran teh dari beberapa sumber yang berbeda dilakukan untuk mendapatkan profil rasa tertentu. Teh yang paling bermerek di Eropa saja menggunakan 20 atau lebih jenis teh yang berbeda untuk mencapai rasa yang diinginkan. Maka dari itu, untuk meningkatkan volume ekspor serta meningkatkan rasa dan mutu produk teh Indonesia perlu juga dilakukan kerjasama dengan mitra dagang.

Beberapa informasi menunjukkan alasan ekspor teh negara Kenya, Sri Lanka, dan China mampu menguasai pasar teh internasional. Kementerian Perdagangan (2016) menyatakan bahwa Kenya mengekspor 95% dari total produksi teh nasional dan dikenal sebagai produsen teh hitam terbaik. Sehingga harga ekspor teh Kenya lebih dianggap layak. Sedangkan Sri Lanka merupakan negara pengekspor teh terbesar ketiga setelah Kenya dan China pada Tahun 2017. Menurut Kementerian Perdagangan (2016) teh Sri Lanka dikenal dengan nama teh Ceylon dan belum bisa ditemukan bandingannya. Teh Ceylon tercatat berkontribusi sebesar 19% dari konsumsi teh di seluruh dunia. Kontribusi China di pasar teh internasional juga besar karena China memiliki kemampuan untuk memproduksi segala macam teh dalam jumlah besar. Kementerian Perdagangan (2016) menyatakan bahwa jenis teh yang diproduksi di China adalah teh hitam, teh hijau, teh oolong, dan teh peur. China mengekspor ke 120 negara, dimana pasar utamanya adalah Maroko, Amerika Serikat, dan Uzbekistan.

##### 5. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dua bulan sebelumnya memengaruhi volume ekspor teh Indonesia saat ini pada taraf nyata 10%. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika sebesar 1% pada dua bulan sebelumnya, maka akan menurunkan pertumbuhan

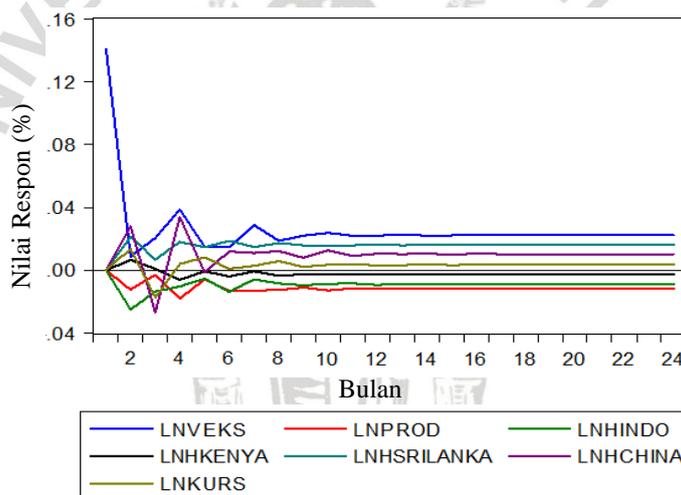
volume ekspor teh Indonesia saat ini sebesar 0.641859%. Begitu juga dengan hasil estimasi jangka panjang pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia di pasar internasional. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika sebesar 1% pada, maka akan menurunkan pertumbuhan volume ekspor teh Indonesia sebesar 0.260672%. Peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang dimaksud adalah mata uang domestik (Rupiah) terdepresiasi terhadap mata uang negara lain (Dolar Amerika).

Hasil tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Mankiw (2014) bahwa depresiasi nilai tukar riil domestik yang berarti harga barang-barang domestik lebih murah daripada harga barang diluar negeri sehingga akan meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar riil domestik akan menurunkan ekspor karena harga barang-barang domestik lebih mahal daripada harga barang diluar negeri. Hasil estimasi pada penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Zakariya *et al* (2016) serta Chaprilia dan Yuliatwati (2018). Chaprilia dan Yuliatwati (2018) menyatakan bahwa besarnya ekspor tergantung dari kebutuhan negara importir sehingga perusahaan tidak dapat menjual produk sebanyak-banyaknya meskipun meningkatnya kurs atau depresiasi nilai tukar merupakan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan ekspornya.

Berdasarkan data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika pada Lampiran 2 menunjukkan bahwa nilai tukar dari Tahun 2008-2017 berfluktuatif. Hal ini juga mempengaruhi keputusan negara importir untuk mengimpor teh dari Indonesia. Ekananda (2014) menyatakan bahwa keraguan eksportir untuk melakukan perdagangan internasional dapat dihilangkan dengan menjaga kestabilan harga melalui kestabilan kurs valuta asing (nilai tukar) agar mempermudah para pedagang internasional dalam meramal nilai rupiah dari hasil ekspornya. Kepastian nilai rupiah (kurs) tersebut membuat para eksportir menjadi lebih mudah dalam menentukan harga tawar-menawar di pasar internasional.

### 5.3.6 Hasil analisis *Impulsif Response Function* (IRF) Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Analisis *Impuls Response Function* (IRF) adalah metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (shock) variabel tertentu. IRF juga digunakan untuk melihat guncangan dari satu variabel lain dan berapa lama pengaruh tersebut terjadi (Nugroho dalam Basuki dan Nano, 2017). Pengujian IRF pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon volume ekspor teh Indonesia akibat adanya guncangan pada produksi teh Indonesia, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Hasil pengujian IRF dalam bentuk grafik ditunjukkan pada Gambar 14, dimana sumbu horisontal menunjukkan periode dalam bulan, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase.



Sumber: Data Sekunder (diolah)

Gambar 11. Hasil uji *Impuls Response Function* Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

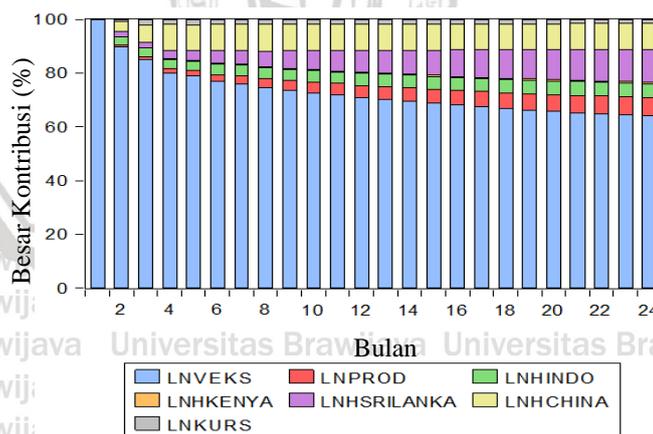
Hasil analisis *Impulsif Response Function* (IRF) pada penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10. Berdasarkan hasil uji IRF, diketahui bahwa pada periode pertama volume ekspor teh Indonesia belum menunjukkan respon akibat adanya guncangan produksi, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Disamping itu, pada periode ini respon volume ekspor akibat adanya guncangan dari volume ekspor itu

sendiri memberikan respon yang positif sebesar 0,140466%. Pada periode 2 adanya guncangan variabel lain mulai direspon oleh volume ekspor teh Indonesia.

Respon volume ekspor teh terhadap guncangan produksi dan harga ekspor teh Indonesia mulai dari periode kedua bersifat negatif. Respon tersebut berfluktuatif dan mulai stabil pada periode 17 untuk variabel produksi dan periode 19 untuk variabel harga ekspor teh Indonesia. Sedangkan respon terhadap harga ekspor teh Kenya bersifat positif hingga periode tiga dan selanjutnya respon bersifat negatif. Respon terhadap harga ekspor teh Kenya mulai stabil pada periode 16. Guncangan harga ekspor teh Sri Lanka direspon positif dan mulai stabil pada periode 15. Respon volume ekspor teh untuk guncangan harga ekspor teh China bersifat positif kecuali pada periode tiga dan lima. Respon tersebut mulai cukup stabil ketika mencapai periode 18. Sedangkan respon volume ekspor teh untuk guncangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika bersifat positif kecuali pada periode tiga dan mulai stabil pada periode 21.

### 5.3.7 Hasil Analisis *Variance Decomposition* (VD) Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

*Variance decomposition* bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Basuki dan Nano, 2017). Hasil dari analisis *Variance Decomposition* (VD) pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 12.



Sumber: Data Sekunder (diolah)

Gambar 12. Hasil Analisis *Variance Decomposition* Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan hasil *Variance Decomposition* pada penelitian ini, diketahui bahwa pada periode pertama volume ekspor hanya dipengaruhi oleh volume ekspor itu sendiri dengan presentase 100%. Akan tetapi, pada periode kedua variabel lain mulai ikut memengaruhi. Sehingga presentase kontribusi volume ekspor teh mengalami penurunan hingga periode 24 yakni menjadi 63.96528%. Pada periode 24, variabel yang berkontribusi paling besar terhadap volume ekspor yaitu harga ekspor teh Sri Lanka yakni sebesar 12.18092% dan kontribusi kedua terbesar yaitu variabel harga ekspor teh China yaitu sebesar 9.689778%. Kemudian kontribusi terbesar ketiga adalah variabel produksi teh Indonesia yaitu sebesar 6.862824%. Kontribusi variabel terbesar keempat dan kelima yaitu harga ekspor teh Indonesia dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yakni sebesar 5.242996% dan 1.582592%. Selanjutnya untuk kontribusi keenam adalah variabel harga ekspor teh Kenya dengan presentase sebesar 0.475614%.



## VI. KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa poin yaitu sebagai berikut :

1. Selama periode 2008-2017 perkembangan luas area perkebunan teh, produksi teh, konsumsi teh per kapita, dan ekspor teh Indonesia menurun, masing masing sebesar 1,50%, 0,65%, 1,665%, dan 3,88% per tahun. Pada periode yang sama, produktivitas teh di Indonesia meningkat sebesar 0,65% per tahun.
2. Ekspor teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA sebesar 2,24. Begitu pula dengan ekspor teh negara Kenya, Sri Lanka, dan China memiliki keunggulan komparatif (di atas rata-rata dunia) dengan nilai RCA berturut-turut sebesar 492,66, 348,49, dan 1,35. Apabila dibandingkan dengan negara eksportir teh lain (Kenya, Sri Lanka, dan China), Indonesia memiliki urutan ketiga setelah Kenya dan Sri Lanka. Sedangkan di urutan keempat adalah teh negara China. Trend nilai RCA ekspor teh Tahun 2008-2017 dari negara Indonesia, Kenya, dan Sri Lanka menurun, sedangkan trend nilai RCA negara China meningkat.
3. Volume ekspor teh Indonesia dalam jangka pendek dipengaruhi oleh volume ekspor teh bulan sebelumnya, harga ekspor teh Indonesia, harga ekspor teh China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika bulan sebelumnya secara negatif dan signifikan serta dipengaruhi oleh produksi teh Indonesia bulan sebelumnya secara positif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang, volume ekspor teh Indonesia dipengaruhi oleh harga ekspor teh Indonesia secara positif dan signifikan serta harga ekspor teh Kenya, harga ekspor teh Sri Lanka, harga ekspor teh China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang bersifat negatif signifikan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya peremajaan tanaman teh yang tidak produktif (Tanaman Tidak Menghasilkan), melakukan intensifikasi tanaman teh dengan menggunakan benih unggul khususnya pada perkebunan rakyat dan melakukan ekstensifikasi dengan memperluas area perkebunan teh sehingga kinerja teh Indonesia dapat meningkat. Selain itu, dalam meningkatkan konsumsi domestik perlu adanya penyebarluasan informasi tentang manfaat mengkonsumsi teh.
2. Peningkatan daya saing dan ekspor teh Indonesia dapat diupayakan dengan melakukan pengolahan produk teh menggunakan teknologi modern. Selain itu, para produsen teh perlu memperhatikan dan menyesuaikan standar kualitas produk yang ditetapkan oleh negara importir. Sehingga produk teh Indonesia memiliki nilai tinggi dan dapat diterima oleh para importir.
3. Perdagangan teh Indonesia di pasar internasional juga memerlukan kegiatan promosi kepada para importir teh dunia serta berupaya untuk menjalin kerjasama dan kesepakatan perdagangan dengan para importir atas perdagangan produk teh Indonesia. Selain itu, juga sangat disarankan untuk melakukan pengamatan yang mendalam mengenai faktor yang menyebabkan peningkatan daya saing dan ekspor teh negara lain seperti China sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan perdagangan teh Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, A. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. *Jurnal Agraris*, 1. Diakses dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/ag/article/download/1122/1200>
- Amir, M. S. (2003). *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PPM.
- Anjarsari, I. R. D. (2016). Katekin Teh Indonesia: Prospek dan Manfaatnya. *Jurnal Kultivasi*, 15 (2). Diakses dari <http://journal.unpad.ac.id/kultivasi/article/viewFile/11871/5585>
- Ardiansyah, B.G. (2017). Apakah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Perdagangan?. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/siapkah-indonesia-menghadapi-liberalisasi-perdagangan/>
- Astuti, R. D. (2018). Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Manis Indonesia ke Negara Importir Utama. Institut Pertanian Bogor.
- Astrini, N. N. A. P. (2014). Analisis Daya Saing Komoditi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia Tahun 2001-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4 (1). Universitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik. (2018). (Seri 2010) PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2018. Diakses dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/05/06/827/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-2010-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2014-2018.html>
- Basuki, A. T. dan Nano P. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bustami, B. R. dan Paidi H. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/14876-ID-analisis-daya-saing-produk-ekspor-provinsi-sumatera-utara.pdf>
- Chadhir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Teh Indonesia ke Negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4 (3). Universitas Negeri Semarang.
- Chaprilia, A. dan Yuliawati. (2018). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh PTPN IX, Jawa Tengah. *SEPA*, 14 (2). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dewan Teh Indonesia. (2016) Program Perbaikan Mutu. Diakses pada 25 September 2019 dari <http://indonesiateaboard.org/mututeh/>

Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar, Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Teh Tahun 2014. Kementerian Pertanian

\_\_\_\_\_. 2016. Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Teh. Kementerian Pertanian.

Ekananda, M. (2014a). *Analisis Data Time Series untuk Penelitian, Manajemen, dan Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

\_\_\_\_\_. (2014b). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

FAO. (2018). *Emerging Trends In Tea Consumption: Informing A Generic Promotion Process*. Diakses pada 20 September 2019 dari <http://www.fao.org/3/MW522EN/mw522en.pdf>.

Febianti, Y. N. (2014) Permintaan dalam Ekonomi Mikro. *Edunomic*, 2 (1). Universitas Swadaya Gunung Jati.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

Hartoyo, A. (2003). *Teh dan Khasiatnya bagi Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius.

Hidayati, S., Dwidjono H. D., dan Masyuhri. (2017). *Kinerja Ekspor Tuna Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Indonesia Tea Board. (2016). Perkembangan Agribisnis Teh Dunia. Diakses dari <http://indonesiateaboard.org/arealteh/>

Kementerian Perdagangan. (2015). Market Brief: Teh Atas Perdagangan Beijing 2015. Diakses pada 25 September 2019 dari <http://djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/c4d9a-mb-teh.pdf>

\_\_\_\_\_. (2016). Market Brief Teh Februari 2016. Diakses pada 25 September 2019 dari <http://djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/3bb61-market-brief-teh.pdf>

\_\_\_\_\_. (2018). Gelar Klinik Produk Ekspor Teh, Kemendag Dorong Pelaku Usaha Tingkatkan Daya Saing. Diakses dari <http://www.kemendag.go.id/id/news/2018/03/30/gelar-klinik-produk-ekspor-teh-kemendag-dorong-pelaku-usaha-tingkatkan-daya-saing>

Kementerian Pertanian. (2015). Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Diakses dari [http://www1.pertanian.go.id/file/RENSTRA\\_2015-2019.pdf](http://www1.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf)

Mankiw, N, G., Euston Q., dan Peter W. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.

Nopriyandi, R dan Haryadi. (2017). Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12. Universitas Jambi.

Nurfadilah, P. S. (2018, Oktober 19). Sariwangi Pailit, Bagaimana Keadaan Industri Teh Indonesia?. Kompas.com. Diakses pada 3 September 2019 dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/19/054600526/sariwangi-pailit-bagaimana-keadaan-industri-teh-indonesia?page=all>.

Nurdina, R. D. (2016). Kebun Teh Mencegah Longsor. Diakses pada 3 September 2019 dari <http://disbun.jabarprov.go.id/btpt/id/post-detail/108/Kebun-Teh-Mencegah-Longsor>

Nurohman, Amzul R, dan Setiadi D. (2018). Analisis Kinerja Daya Saing Industri Teh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol 2, No 5. Institut Pertanian Bogor.

Pariona, A. (2019, Maret 15). *Top 10 Tea Loving Countries in The World*. Diakses pada 5 September 2019 dari <https://www.worldatlas.com/articles/top-10-tea-loving-countries-in-the-world.html>

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2015). *Outlook Teh 2015*. Kementerian Pertanian.

\_\_\_\_\_. (2017). *Outlook Teh 2017*. Kementerian Pertanian.

Raharti, D. P. (2013). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Aliran Ekspor Pala Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Rohdiana, D. (2015). Teh: Proses, Karakteristik & Komponen Fungsionalnya. *Foodreview Indonesia*, X/8. Diakses pada 23 September 2019 dari [https://www.researchgate.net/publication/286460235\\_Teh\\_Proses\\_Karakteristik\\_Komponen\\_Fungsionalnya](https://www.researchgate.net/publication/286460235_Teh_Proses_Karakteristik_Komponen_Fungsionalnya)

Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. (2001). *Managerial Economics dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Erlangga.

Satryana, M. H., Ni L. K. (2016). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia ke Pasar Asean Periode 2004-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5. Universitas Udayana Bali.

Setyamidjaja, D. (2000). *Teh Budi Daya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.

Sianipar, M, Ni L. P.S, dan Komang D. (2016). Analisis Hubungan Pendapatan Wisatawan dan Harga Pariwisata terhadap Permintaan Pariwisata dengan VECM. *E-Jurnal Matematika*, 5(2). Universitas Udayana.

Simanjuntak, P. T. H., Zainul A., Mukhammad K. M. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor

Rumput Laut Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50 (3). Universitas Brawijaya.

Simanjuntak, R. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Universitas Brawijaya.

Soviandre, E, M. Al Musadieq, dan Dahlan F. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Volume Ekspor Kopi Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14. Universitas Brawijaya.

Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan. 2017. Statistik Teh Indonesia 2017. Badan Pusat Statistik.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardoyo, F. A, Syafrial, dan Abdul W. M. (2016). Dampak Kebijakan Pajak Pertambahan Nilai terhadap Kinerja Ekspor Kopi di Indoneisa. *Jurnal Habitat*, 27. Universitas Brawijaya.

Suprihatini, R, Shabri, dan Hilman M. (2019). Hasil Studi Pendahuluan tentang Kontaminan Anthraquinone (9,10-AQ) pada Teh Indonesia (*Preliminary Study Results of Anthaquinone Contaminant (9,10-AQ) of Indonesian Tea*). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 7(1).

Tambunan, T. (2001). *Perdagangan internasional dan neraca pembayaran: teori dan temuan empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Wiranthi, P. E dan Faizul M. (2017). *Competitiveness and the Factors Affecting Export of the Indonesia Canned Pineapple in the World and the Destination Countries*. Knowledge E.

Zakariya, M. L., Mochammad A. M., dan Sri S. (2016). Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40 (2). Universitas Brawijaya.

Zakariyah, M. Y., Ratya A., Nur B. (2014). Analisis Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*. Universitas Brawijaya.